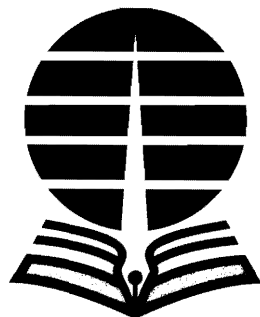


TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BAGAN (*LIFT NET*)
DI DESA SATHEAN, KECAMATAN KEI KECIL**



TAPM ini Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan

Disusun Oleh :

ABU SAMAD SERANG

NIM. 016756459

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2013**

ABSTRAK

Strategi Pengembangan Usaha Bagan (*Lift Net*) Di Desa Sathean Kecamatan Kei Kecil

Abu Samad Serang

Universitas Terbuka
akibserang@yahoo.com

Katakunci: Strategi, Pengembangan Usaha Bagan (*lift net*),

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi manajemen usaha bagan, menganalisis penerimaan usaha dan pendapatan nelayan pemilik, menganalisis kelayakan usaha bagan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha bagan, dan merumuskan strategi pengembangan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil. Metode yang digunakan terdiri atas *survey descriptive* (deskriptif survei) dan *survey explanatory* (eksplanasi survei). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, manajemen usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan yang telah berjalan dengan baik adalah manajemen produksi dan manajemen pemasaran, sedangkan manajemen permodalan masih sulit untuk dijalankan. Pendapatan nelayan pemilik usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil dengan rata-rata 264 trip adalah Rp 282.120.000,- hingga Rp 815.996.000,- atau rata-rata Rp 355.458.000,- tiap unit usaha. Usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean layak untuk diusahakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha bagan adalah frekuensi melaut, biaya operasional, waktu/lama melaut, dan umur. Strategi pengembangan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di desa Sathean Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara, meliputi: 1) Pengembangan usaha bagan kepada lembaga pemberi kredit untuk menambah modal usaha; 2) Program kebijakan yang diarahkan pada pengembangan teknologi dan jumlah alat tangkap bagan; 3) Pelaksanaan penelitian yang diarahkan pada peningkatan hasil tangkapan usaha, pengelolaan permodalan, ketidak efisiensi penggunaan biaya operasional dan waktu melaut serta pengembangan pemasaran hasil tangkapan bagan; dan 4) Peningkatan fungsi manajemen produksi, yakni mengefisienkan penggunaan biaya operasional dan waktu melaut, serta manajemen pemasaran.

ABSTRACT

Lift Net Business Development Strategy At Sathean Village, Kei Kecil District

Abu Samad Serang
akibserang@yahoo.com

Keywords: Strategy, Business Development, Lift Net

The aim of this research such: to assess business management nowadays, to analyze business profit and fishermen income of lift net business owner, to analyze business feasibility of lift net business, to analyze determining factors of lift net business production and finally recommended business development strategies of lift net business at Sathean Village, Kei Kecil District. This study uses survey. Consists of descriptive survey and explanatory survey. Research shows that production management and marketing management are well established. This condition is not the same at capital management. The fishermen used to said that they still hard to get business capital. Lift net businessman used to get Rp. 1.074.762 till Rp. 3.159.644 per trip at fishing days and Rp. 604.429 till Rp. 1.803.930 per trip at hard days. Yearly, they get Rp. 282.120.000 till Rp. 815.996.000 or equal to Rp. 355.458.000 per business unit (at average 264 trips). Several factors influenced lift net business production was fishing frequent, operational costs, fishing periods and age. Numbers of employment are not having influenced on production. Summarized of all regression coefficient as much as 7,510 describe value of Return to Scale (RTS). RTS value that >1 showed the raising of increasing return. Several strategies were recommended such: 1) introduce lift net business to creditor such Union, Bank etc to get fund; 2) technology develop and numbers fishing gear of lift net business; 3) increasing or supporting research on fishing hauling improvement, capital management, operational cost management, fishing periods and also marketing; 4) improvement of production management function.

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BAGAN DI DESA SATHEAN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Jakarta, 17 April 2013

Yang Menyatakan,



Abu Samad Serang

NIM. 016756459

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Strategi Pengembangan Usaha Bagan Di Desa Sathean,
Kabupaten Maluku Tenggara.
Penyusun TAPM : Abu Samad Serang
NIM : 016756459
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen
Perikanan
Hari/Tanggal : Minggu, 30 Juni 2013

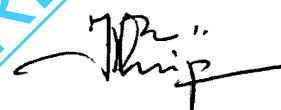
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Y. Lopulalan, S.Pi, MSi
NIP. 19700721 199702 1 002

Pembimbing II,



Dr. Drs. Hurip Pratomo, MSi
NIP. 19610726198903 1 005

Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/
 Program Magister Ilmu Kelautan
 Bidang Minat Manajemen Perikanan



Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si
NIP. 19631111 198803 2 002

Direktur Program Pascasarjana,



Suciati, M.Sc, Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 001



**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ILMU KELAUTAN
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN**

PENGESAHAN

Nama : Abu Samad Serang
NIM : 016756459
Program Studi : Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
Judul TAPM : Strategi Pengembangan Usaha Bagan Di Desa Sathean, Kabupaten Maluku Tenggara.

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji TAPM Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 30 Juni 2013
Waktu : 14.00

Dan telah dinyatakan LULUS

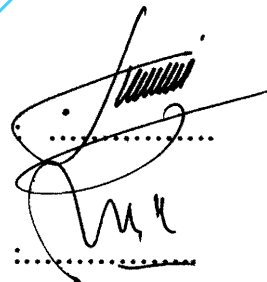
PANITIA PENGUJI TAPM

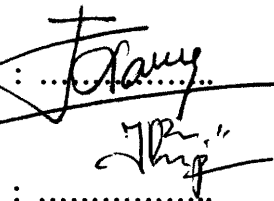
Ketua Komisi Penguji : Suciati, MSc, PhD

Penguji Ahli : Dr. Eko Sri Wiyono, MSc

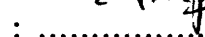
Pembimbing I : Dr. Y. Lopulalan, S.Pi, MSi

Pembimbing II : Dr. Drs. Hurip Pratomo, MSi


.....


.....


.....


.....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbilalamin. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan TAPM (Tesis) ini. Penulisan TAPM ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari perkuliahan sampai pada penyusunan, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan TAPM ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Pascasarjana UT.
2. Kepala UPBJJ-UT Ambon dan Pengelola Program S2 Universitas Terbuka di Maluku Tenggara atas layanan yang diberikan selama penulis menimba ilmu di Program Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan.
3. Dr. Y. Lopulalan, S.Pi, M.Si selaku Pembimbing I dan Dr. Drs. Hurip Pratomo, M.Si selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini.
4. Kabid MIPA selaku penanggung jawab Program Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan atas motivasi dan arahan yang diberikan selama penulis menimba ilmu di program ini.
5. Direktur Politeknik Perikanan Negeri Tual yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan.
6. Kedua orang tua serta istri dan anak tercinta yang telah memberikan bantuan dukungan materil dan moral.

7. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penulisan TAPM ini.

Akhir kata, saya berharap semoga Allah Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga TAPM ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Ambon, Mei 2013

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian	25
B. Karakteristik Responden	26
C. Manajemen Usaha Penangkapan Ikan Dengan Alat Tangkap Bagan.....	29
D. Biaya Produksi	34
E. Penerimaan Usaha dan Pendapatan Nelayan Pemilik.....	37
F. Analisis Usaha Bagan.....	39
G. Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Bagan	42
H. Strategi Pengembangan Usaha Bagan di Kabupaten Maluku Tenggara	47
BAB. VI. SIMPULAN DAN SARAN	55
6.1. Simpulan	55
6.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
4.1	Ukuran dan Jumlah Bagan yang Dimiliki Responden	30
4.2.	Biaya Investasi Awal Usaha	33
4.3	Biaya Operasional	34
4.4	Biaya Upah Tenaga Kerja	35
4.5	Biaya Tetap	36
4.6	Total Biaya Produksi	37
4.7	Penerimaan dan Pendapatan per Trip	38
4.8	Penerimaan dan Pendapatan dalam Setahun	39
4.9	Nilai <i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C)	40
4.10	Nilai <i>Payback</i> periode (PP)	41
4.11	Nilai <i>Break Even Point</i> (BEP)	42
4.12	Hasil Regresi Linier Berganda	44
4.13	Matrik Faktor Strategi Internal	49
4.14	Matrik Faktor Strategi Eksternal	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pikir Penelitian	15
4.1	Karakteristik Umur Responden	27
4.2	Jenjang Pendidikan Responden	28
4.3	Pengalaman Usaha Responden	29

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Gambar Alat Tangkap Bagan	61
2	Hasil Analisis Regresi Berganda	64
3	Analisis SWOT	66

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Maluku Tenggara merupakan wilayah kepulauan dengan jumlah pulau seluruhnya berjumlah 119 pulau, luas daratan 4.676 km² dan luas perairan 3.180,70 km² menjadikan kabupaten ini mempunyai sumber perikanan yang cukup besar dengan volume produksi dari kegiatan perikanan tangkap pada tahun 2008 sebesar 67.309,33 ton dengan hasil produksi perikanan ikan pelagis kecil sebesar 15.193,0 ton, di mana 3.923,8 ton merupakan kontribusi perikanan bagan apung (DKP Kabupaten Maluku Tenggara, 2008).

Bagan apung termasuk dalam alat tangkap yang menggunakan jaring angkat dan dioperasikan pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu untuk menarik ikan. Sebagian nelayan di Kabupaten Maluku Tenggara menggunakan alat tangkap ini untuk melakukan aktifitas penangkapan ikan pelagis kecil. Ikan pelagis kecil adalah ikan yang umumnya berenang mendekati permukaan perairan hingga kedalaman 200 m. selain itu dalam PIPP (2012), ikan pada pelagis umumnya berenang berkelompok dalam jumlah yang sangat besar. Sumberdaya ikan pelagis dibagi berdasarkan ukuran, yaitu kelompok Pelagis Kecil seperti Ikan Selar (*Selaroides leptolepis*) dan Sunglir (*Elagastis bipinnulatus*), Klupeid Teri (*Stolephorus indicus*), Japuh (*Dussumieria spp*), Tembang (*Sardinella fimbriata*), Lemuru (*Sardinella longiceps*) dan Siro (*Amblygaster sirm*), dan kelompok Skrombroid seperti Kembung (*Rastrellinger spp*). Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku (2010), terdapat 49

unit bagan di Kabupaten Maluku Tenggara, dengan aktivitas dalam tahun 2012 sebanyak 9.230 trip dan jumlah produksi mencapai 8.055,5 ton.

Upaya pengembangan usaha perikanan tangkap dengan alat tangkap bagan telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tenggara sejak tahun 2006. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara pada tahun 2006 melakukan program pengadaan alat tangkap bagan senilai Rp 863.000.000,-. Namun pelaksanaan program ini tidak maksimal, dimana terdapat penyelewengan penggunaan dana oleh pihak pelaksanaan program (Wordpress, 2010). Sehingga tujuan pengembangan alat tangkap ini yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan khususnya nelayan bagan tidak dapat dilakukan dengan baik.

Salah satu daerah yang memiliki usaha perikanan tangkap dengan bagan di Kabupaten Maluku Tenggara yang menerima dampak langsung dari ketidakmaksimalnya program pengembangan alat tangkap bagan adalah usaha perikanan tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil. Menurut DKP Kabupaten Maluku Tenggara (2011), berdasarkan produksi ikan yang dihasilkan, *mini purse seine* merupakan salah satu jenis alat tangkap yang dominan selain bagan, jaring insang dan pancing di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.

Usaha perikanan tangkap dengan bagan yang dijalankan oleh nelayan di desa ini praktis beroperasi mengandalkan kemampuan modal pribadi/keluarga, dikarenakan kesulitan nelayan untuk memperoleh modal usaha. Selain itu, pergerakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum, secara langsung mempengaruhi naiknya biaya operasional usaha bagan, sehingga menyulitkan nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan.

Kondisi ini menuntut nelayan untuk dapat mengelola usaha penangkapan ikan dengan bagan di Desa Sathean dengan baik. Menurut Widodo dan Syukri (2005), salah satu faktor yang sangat mempengaruhi produksi adalah manajemen. Jika produksi hasil tangkapan terganggu maka penerimaan usaha dan pendapatan nelayan pemilik mengalami penurunan tiap aktivitas melaut, secara jangka panjang usaha ini tidak layak untuk dijalankan. Usaha perikanan yang akan dilakukan harus menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan (Effendi dan Oktariza, 2006). Oleh karena itu perlu dilakukan analisis usaha pada usaha bagan di Desa Sathetan, Kecamatan Kei Kecil. Dari hasil analisis ini akan diketahui tingkat keuntungan, pengembalian investasi maupun titik impas suatu usaha.

Secara keseluruhan diperlukan suatu kegiatan manajemen operasional yang berkaitan dengan transformasi semua masukan sumber daya sehingga dapat menghasilkan nilai tambah dalam bentuk keluaran. Dalam memulai kegiatan ini diperlukan strategi-strategi. Untuk itu masukan dari fungsi-fungsi manajemen usaha bagan di Desa Sathean terkait dengan manajemen produksi dan manajemen permodalan, serta manajemen pemasaran sangat diperlukan guna menghasilkan strategi operasional untuk pengembangan usaha bagan di Desa Sathean.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi manajemen usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil?
2. Berapa besar penerimaan usaha dan pendapatan nelayan pemilik usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil?

3. Bagaimana kelayakan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil?
4. Faktor apa yang mempengaruhi produksi usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil?
5. Strategi-strategi apa yang dapat dirumuskan terkait pengembangan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei kecil?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji kondisi manajemen usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.
2. Menganalisis penerimaan usaha dan pendapatan nelayan pemilik usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil
3. Menganalisis kelayakan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.
5. Merumuskan strategi pengembangan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Masukan dan informasi bagi nelayan pemilik usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil dalam mengelola usahanya untuk mengurangi ketidakpastian bisnis terkait dengan kesalahan pengambilan keputusan.

2. Masukan dan informasi bagi instansi terkait yang berkomitmen dalam pengembangan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil melalui strategi-strategi yang dihasilkan agar dapat berguna dalam pengelolaan usaha ini.
3. Informasi ilmiah dalam pengembangan ilmu dibidang ekonomi perikanan.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Usaha Perikanan Laut

Usaha perikanan laut dapat dibagi dalam dua jenis:

1) Usaha Perikanan Tangkap

Nikijuluw (2002) mendefinisikan bahwa perikanan adalah usaha manusia dalam memanfaatkan sumber daya ikan. Agar dapat memanfaatkan sumber daya ikan, manusia membutuhkan teknologi, keterampilan dan modal. Dalam memanfaatkan sumber daya ikan, kegiatan manusia tidak hanya terbatas pada penangkapan atau pengambilan sumber daya tersebut tetapi juga berkaitan dengan perencanaan kegiatan pemanfaatan, penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan kegiatan pasca panen, pengolahan serta pemasaran

Perikanan merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan ikan, termasuk memproduksi ikan, baik melalui penangkapan (perikanan tangkap) maupun perikanan budidaya (akuakultur) dan atau mengolahnya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pangan, sumber protein atau non pangan. Ikan diartikan secara luas, yakni mencakup semua biota akuatik, baik hewan (golongan ikan, udang, kerang, dan ekinodermata) maupun tanaman seperti alga/rumput laut (Effendi dan Oktariza, 2006). UU RI Nomor 45 Tahun 2009 mendefinisikan penangkapan ikan sebagai kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan

yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.

Jenis usaha perikanan dapat dibedakan menjadi perikanan tangkap, akuakultur, dan pengolahan perikanan. Perikanan tangkap adalah kegiatan memproduksi ikan dengan menangkap (*capture*) dari perairan di daratan (*inland capture* atau *inland fisheries*), seperti sungai, muara sungai, danau, waduk, dan rawa; serta perairan laut (*marine capture* atau *marine fisheries*), seperti perairan pantai dan laut lepas. Perikanan tangkap berkembang dari perburuan ikan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*subsistence*), menjadi kegiatan penangkapan yang hasilnya dijual untuk mendapatkan keuntungan. Pertambahan penduduk menyebabkan peningkatan permintaan produk perikanan tangkap, baik secara kuantitas maupun kualitas, sejalan dengan pertumbuhan penduduk usaha perikanan juga terus berkembang (Effendi dan Oktariza, 2006). Sedangkan Widodo dan Syukri (2005), mendefinisikan usaha perikanan tangkap sebagai rangkaian kegiatan untuk mencari/menangkap ikan di perairan laut dengan menggunakan sarana penangkapan berupa perahu dan atau kapal dan alat tangkap serta alat bantu penangkapan.

Menurut Satria *et al* (2002), masalah utama yang dihadapi perikanan tangkap pada umumnya adalah menurunnya hasil tangkap yang disebabkan oleh eksploitasi berlebih terhadap sumber daya perikanan, dan degradasi kualitas fisik, kimia dan biologi lingkungan perairan. Untuk itu menurut Dahuri (2003), untuk mewujudkan sistem usaha perikanan tangkap diperlukan kebijakan dan program yang bersifat terobosan, antara lain: 1) optimalisasi tingkat penangkapan ikan sesuai potensi lestari pada setiap wilayah perikanan; 2) penanganan dan

pengolahan hasil perikanan; 3) transportasi dan pemasaran hasil perikanan; 4) pengembangan prasarana dan sara perikanan; 5) sistem kemitraan usaha perikanan secara terpadu dan saling menguntungkan.

2) Bagan (*lift net*)

Bagan merupakan salah-satu jaring angkat yang dioperasikan di perairan pantai pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan (Sudirman dan Mallawa, 2004). Bagan terdiri dari komponen-komponen penting, yaitu: jaring bagan, rumah bagan, serok, dan lampu. Jaring bagan pada umumnya berukuran 9 x 9 m, 0,5 – 1 cm, bahan benang katun atau nilon atau kadang menggunakan bahan jaring karuna. Penangkapan dengan bagan hanya dapat dilakukan pada malam hari, terutama pada hari gelap bulan dengan menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan. Dilihat dari bentuk dan cara pengoperasiannya bagan dibagi atas tiga macam yaitu: bagan rakit, bagan tancap dan bagan perahu (Subani dan Barus, 1989 dalam Mayaut, 2007).

Alat tangkap bagan merupakan alat tangkap tetap dalam pengoperasiannya, biasanya terbagi atas nelayan pemilik (juragan) dan anak buah kapal (ABK) yaitu, tukang lampu (juru lampu). Umumnya tukang/ orang lampu berjumlah 1-3 orang. Jumlah ini sangatlah bergantung pada musim ikan (pada bulan Maret, April Mei, September, Oktober, dan Nopember), bila pada musim ikan maka jumlah maksimal tukang lampu digunakan, sebaliknya bila bukan musim ikan maka hanya 1 orang tukang lampu yang digunakan (Papilaya, 2003). Jenis-jenis ikan yang biasanya tertangkap dengan alat tangkap bagan adalah ikan

teri, ikan tembang, ikan layang, ikan kembung, ikan selar, cumi-cumi, ikan alu-alu, dan ikan kwee.

Bagan merupakan salah satu alat tangkap yang terdapat di Indonesia dan mulai diperkenalkan di Indonesia sejak ta-hun 1950-an dan sudah mengalami banyak perubahan, mulai dari bagan tancap, bagan rakit sampai pada bagan perahu (Unar 1978 *dalam* Notanubun dan Patty 2010). Bagan apung termasuk dalam alat tangkap yang menggunakan jaring angkat dan dioperasikan pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu untuk menarik ikan.

Cahaya lampu merupakan suatu bentuk alat bantu secara optik yang digunakan untuk menarik dan mengkonsentrasikan ikan. Sejak waktu lama metode ini telah diketahui secara efektif di perairan air tawar maupun di laut, untuk menangkap ikan secara individu maupun secara berge-rombol. Kegunaan cahaya lampu dalam metode penangkapan ikan adalah untuk menarik ikan, serta mengkonsentrasikan dan menjaga agar ikan tetap terkonsentrasi dan mudah ditangkap.

2. Manajemen Usaha Perikanan Tangkap

Pengendalian perikanan tangkap dilakukan dengan aturan yang bersifat teknis, bersifat manajemen upaya penangkapan (*input control*) dan manajemen hasil tangkapan (*output control*), dan pengendalian ekosistem. Manajemen upaya penangkapan umumnya dilakukan dengan pembatasan jumlah dan ukuran kapal (*fishing capacity*), jumlah waktu penangkapan (*vessel usage*) atau upaya penangkapan (*fishing effort*). Pengendalian ini lebih mudah dan lebih murah dari sisi pemantauan dan penegakan aturan dibandingkan pengendalian hasil

tangkapan. Namun penentuan jumlah upaya masing-masing unit penangkapan merupakan hambatan dalam memakai aturan pengendalian ini (Sekolah Tinggi Perikanan, 2012).

Penerapan faktor manajemen pada dasarnya adalah bagaimana menggabungkan dan menselaraskan seluruh fungsi-fungsi manajemen dengan faktor-faktor produksi yang ada. Usaha perikanan yang terdiri dari banyak sub-sub sistem memungkinkan masing-masing sub sistem tersebut menerapkan fungsi manajemen baik berdiri sendiri maupun merupakan satu kesatuan utuh dari kegiatan usaha. Selanjutnya menurut Widodo dan Syukri (2005), usaha perikanan yang sepenuhnya berorientasi bisnis harus mampu melaksanakan fungsi manajemen secara utuh. Untuk itu pemilihan dan penunjukan seorang manajer baik pada tingkat top manajemen maupun pada tingkat bagian-bagian atau lapangan haruslah didasarkan atas kebutuhan dan keahlian yang diperlukan.

Proses produksi perikanan tangkap mencakup kegiatan penyiapan kapal dan alat tangkap, operasional penangkapan di daerah penangkapan ikan, penanganan ikan hasil tangkapan, hingga pendaratan ikan di pelabuhan perikanan dan atau tangkahan (tempat pendaratan ikan milik sendiri). Oleh karena itu manajemen produksi perikanan tangkap mencakup manajemen kapal dan alat tangkap, operasi penangkapan ikan, daerah penangkapan ikan, penanganan ikan hasil tangkapan dan pendaratan ikan (Effendi dan Oktariza, 2006).

3. Pendapatan Nelayan

Menurut UU RI Nomor 45 Tahun 2009, nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan sebagai suatu komunitas

masyarakat, memiliki sistem sosial yang berbeda. Secara tidak langsung, nelayan distratifikasi berdasarkan kepemilikan aset atau alat penangkapan dan keterlibatan orang lain dalam usaha penangkapan ikan (Mulyadi 2005). Stratifikasi ini menyebabkan masyarakat nelayan terbagi menjadi dua kelompok yaitu nelayan juragan dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau yang disebut dengan juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Nelayan buruh adalah orang yang bekerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut (Satria 2002).

Pendapatan nelayan adalah selisih penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi (Y) dengan harga jual (P_y). Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap, (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Biaya tetap adalah biaya yang relative tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variable (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk tenaga kerja (Soekartawi, 2002).

4. Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Dalam ilmu ekonomi, produksi dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang mempertinggi faedah barang basic secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha memenuhi kebutuhan manusia. Untuk menghasilkan suatu produksi diperlukan adanya suatu gabungan atau kerjasama yang baik antar faktor-faktor produksi. Faktor-faktor produksi dalam kegiatan usaha perikanan yang sangat

berpengaruh adalah, alam, sarana produksi, tenaga, modal, manajemen, teknologi, dan cara/metode (Widodo dan Syukri, 2005).

Produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan konsumen. Hasil ini dapat berupa barang ataupun jasa (Swastha dan Sukotjo, 1997). Produksi perikanan tangkap dengan bagan merupakan proses penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap bagan (Abbas, 2009). Menurut Talakua (2003), fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor-faktor produksi dan barang produksi dalam proses produksi sedangkan produksi perikanan adalah semua jenis ikan, binatang air yang tertangkap dari sumber perairan alami atau suatu tempat yang diusahakan oleh perusahaan perikanan.

Fungsi produksi perikanan merupakan kombinasi antara faktor biologi yaitu stock ikan dan teknologi yang dicerminkan oleh variasi input penangkapan. Secara garis besar, produksi penangkapan ikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang terkendali maupun tidak. Faktor alam yang belum dikuasai manusia yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan antara lain potensi sumberdaya dan perubahan musim. Faktor yang dikuasai manusia seperti tenaga kerja, modal, teknologi yang dicerminkan oleh variasi input penangkapan (Doll dan Orazen, 1984 dalam Talakua, 2003). Besarnya investasi dan tenaga kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap satuan usaha penangkapan, kedua variabel ini sangat menentukan dalam pemberdayaan usaha perikanan dalam meningkatkan produksi dan pendapatan (Nanlohy, 2006). Sementara itu Bawole (2006), mengungkapkan bahwa pendidikan dan umur merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan produksi penangkapan.

Selain itu secara teknis penangkapan Notanubun dan Patty (2010) menjelaskan bahwa, jenis-jenis hasil tertangkap bagan apung yang diperoleh selama penelitian umumnya jenis-jenis ikan pelagis kecil fototaksis positif yang tertarik pada cahaya, namun demikian hasil tangkapan tertinggi ditemukan pada intensitas cahaya lampu celup bawah air 36 watt dengan berat total 247,3 Kg, diikuti lampu celup bawah air 54 watt dengan berat total 255,2 Kg, lampu petromaks 211,8 Kg dan lampu celup bawah air 18 watt 207,4 Kg. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas cahaya lampu celup bawah air 36 dan 54 watt tidak berbeda nyata, namun demikian perlakuan intensitas cahaya lampu celup bawah air 36 watt yang terbaik.

5. Rumusan Strategi Operasional

Umar (2001) merangkum beberapa pendapat tentang definisi strategi diantaranya adalah menurut Stephanie K. Marrus yang mendefinisikan strategi sebagai suatu proses untuk menentukan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi dan disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Strategi operasional adalah komitmen terhadap semua kegiatan yang direncanakan maupun yang ada dalam lingkup perusahaan saat ini. Kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut secara optimal memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan melakukan proses transformasi untuk mencapai *distinctive competence* dan tujuan operasional perusahaan.

Indikator yang sangat bermanfaat membentuk pengertian strategi operasional adalah:

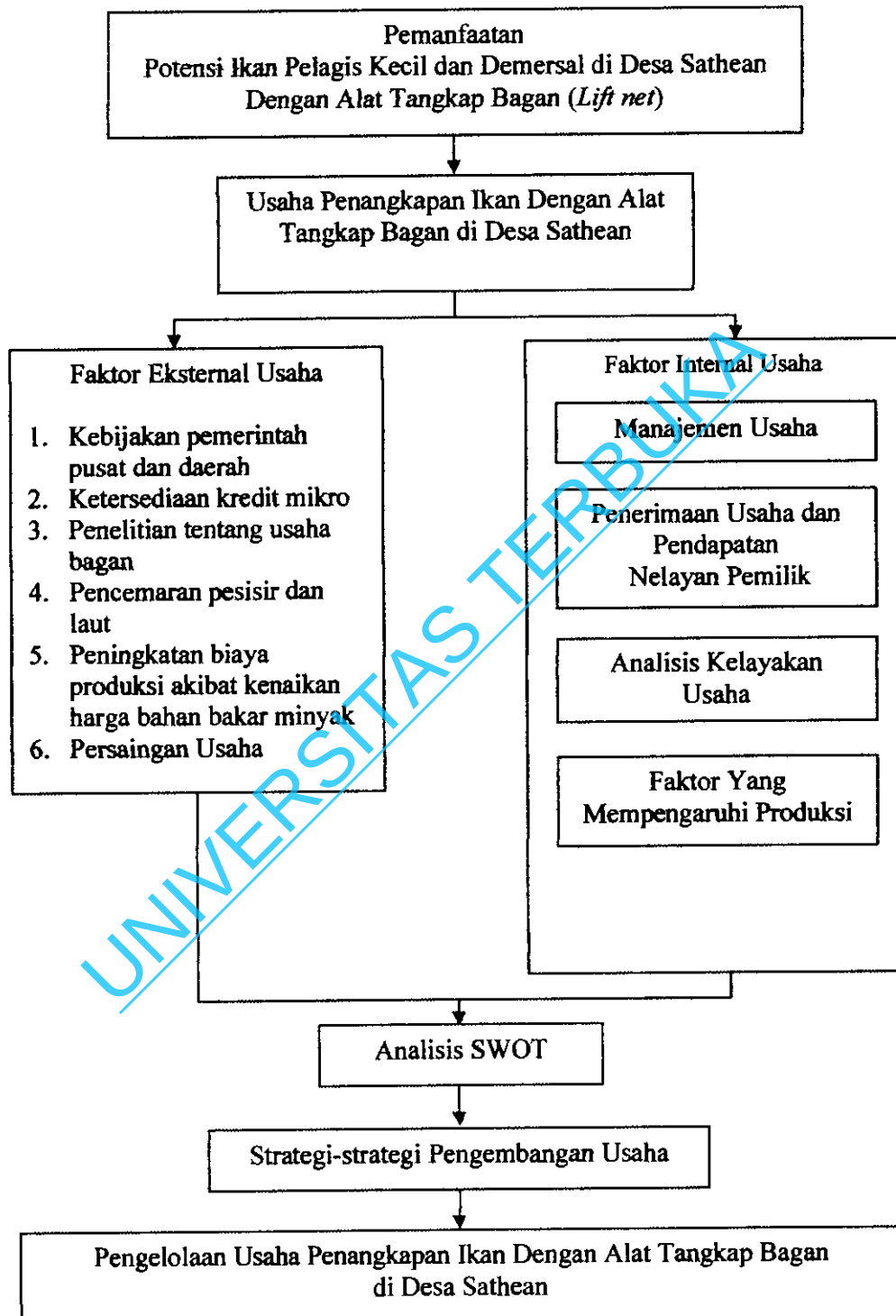
- a. Komitmen terhadap kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan.
- b. Kondisi yang ada saat ini dan yang direncanakan
- c. Proses transformasi, yaitu kegiatan organisasi yang dapat mengubah masukan menjadi nilai tambah keluaran.
- d. *Distinctive competence*, yaitu kemampuan spesifik yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah melalui proses transformasi dan mendukung tujuan secara keseluruhan.

Strategi pengembangan usaha bagan memerlukan rumusan strategi operasional secara jelas yang merujuk pada strategi unit bisnis dan strategi perusahaan. Dengan demikian strategi operasionalnya memerlukan masukan dari berbagai fungsi manajemen lainnya, misalnya evaluasi informasi atau strategi audit dengan menggunakan analisis SWOT (Rangkuti, 2008).

B. Kerangka Pikir Penelitian

Pengelolaan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Kabupaten Maluku Tenggara khususnya di Desa Sathean Kecamatan Kei Kecil dibatasi dengan berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor manajemen, penerimaan dan pendapatan, kelayak usaha, hingga faktor yang berpengaruh pada produksi merupakan faktor-faktor internal. Disisi lain belum adanya kebijakan pemerintah yang kongrit/nyata untuk membantu usaha bagan, ketersediaan kredit mikro, penelitian tentang usaha bagan, hingga adanya ancaman pencemaran sumberdaya peisir dan laut, biaya operasional yang meningkat hingga persaingan usaha merupakan faktor-faktor eksternal. Sehingga kombinasi factor-

faktor tersebut hingga tercapainya strategi-strategi pengembangan diperlukan untuk mengelola usaha ini dengan baik (Gambar 2.1).



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

C. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk membatasi lingkup penelitian ini adalah:

1. Usaha bagan adalah usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan (*lift net*) di Desa Sathean Kecamatan Kei Kecil.
2. Manajemen usaha adalah pengelolaan usaha bagan untuk memperoleh hasil tangkapan dengan cara menggerakkan tenaga kerja (ABK) untuk bekerja. Meliputi manajemen produksi, manajemen permodalan dan manajemen pemasaran
3. Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi/hasil tangkapan ikan (Y) dengan harga jual ikan (Rp /trip atau Rp/tahun).
4. Pendapatan nelayan pemilik adalah selisih penerimaan usaha dengan bagi hasil (tenaga kerja) dan semua biaya yang dikeluarkan (Rp /trip atau Rp/tahun).
5. Analisis usaha adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha.
6. Faktor yang mempengaruhi produksi adalah gabungan atau pengalokasian terbaik faktor-faktor produksi suatu usaha.
7. Strategi pengembangan usaha bagan adalah filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan pengembangan usaha bagan untuk peningkatan pendapatan nelayan dan keberlanjutan usaha.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Terdiri atas *survey descriptive* (deskriptif survei) dan *survey explanatory* (eksplanasi survei). Tujuan pertama, dan kelima, yakni mengkaji kondisi manajemen dan merumuskan strategi pengembangan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil didekati dengan deskriptif survei, untuk mendapat gambaran tentang suatu fenomena, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara sistematis, faktual dan cermat. Sedangkan penelitian survei eksplanasi yang merupakan penelitian untuk menjelaskan suatu gejala, mengetahui hubungan kausal antar variabel-variabel, digunakan untuk menjawab tujuan kedua, ketiga dan keempat yakni: menganalisis penerimaan usaha dan pendapatan nelayan pemilik, menganalisis kelayakan usaha, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha bagan di Kecamatan Kei Kecil.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dari bulan Mei hingga Oktober tahun 2012 pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil. Tempat penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa daerah atau lokasi tersebut memiliki usaha bagan yang dominan sebagai alat tangkap ikan pelagis kecil.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut:

1. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan/kuisisioner dengan nelayan pemilik dan tenaga kerja pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.
2. Data sekunder diperoleh melalui publikasi instansi-instansi terkait dan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan substansi penelitian.

D. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan nelayan pemilik usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil. Sampel diambil meliputi keseluruhan populasi atau sampel jenuh, pengambilan sampel sesuai dengan ukuran populasi. Sehingga diperoleh 12 nelayan pemilik sebagai responden dalam penelitian ini.

E. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat empat metode analisis data, yaitu:

1. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengkaji manajemen usaha bagan di Desa Sathean meliputi, manajemen produksi, manajemen permodalan, dan manajemen pemasaran (Effendi dan Oktariza, 2006).
2. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan penerimaan usaha dan pendapatan nelayan pemilik usaha bagan dengan pemasaran berikut ini:

Penerimaan usaha:

$$R = Q \times P$$

Dimana:

R = Penerimaan Usaha (Rp)

Q = Hasil penjualan (Rp)

P = Harga (Rp/kg)

Pendapatan nelayan pemilik adalah, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I_j = R - \text{BHSL} - \text{BT}$$

Dimana:

I_j = Pendapatan pemilik (Rp/trip)

BHSL = Nilai bagi hasil usaha atau upah tenaga kerja (Rp)

BT = Biaya Total

Dengan:

$$\text{BT} = \text{VC} + \text{FC}$$

Dimana:

VC = Biaya variable

FC = Biaya Tetap

Dan, persamaan penyusutan dalam biaya tetap adalah metode *straight-line* (Prabowo 1991).

3. Analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisa usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil dengan persamaan yang dikemukakan oleh Effendi dan Oktariza, (2006):

a. *Revenue cost ratio (R/C)*

$$R/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya}$$

Kriteria:

$R/C < 1$ = usaha tidak layak

$R/C > 1$ = Usaha layak

b. *Payback period* (PP)

PP = Total Investasi/Pendapatan

c. *Brekeven point* (BEP)

BEP produksi = Total Biaya/Harga penjualan

BEP harga = Tota biaya/Total produksi

Kriteria:

BEP produksi dan BEP harga yang dihitung $<$ BEP produksi dan BEP harga yang berlaku maka usaha layak, sedangkan jika BEP produksi dan BEP harga yang dihitung $>$ BEP produksi dan BEP harga yang berlaku maka usaha tidak layak

4. Analisis deskriptif kuantitatif untuk menentukan faktor yang mempengaruhi produksi, dengan persamaan regresi linier berganda dengan model *double logaritma*, yakni:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + u^e$$

Dimana.

Y = Produksi (Kg/Trip)

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

u^e = *error*

X_1 = Frekuensi melaut (trip),

X_2 = Biaya operasional (Rp/trip)

X_3 = Jumlah tenaga kerja (orang)

X_4 = Waktu melaut (jam/trip),

X_5 = Umur responden (tahun).

Alasan pemilihan pemilihan logaritma natural menurut (Ghozali, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Menghindari adanya heteroskedastisitas
2. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas
3. Mendekatkan skala data

Sebelum dilakukan estimasi model regresi berganda, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik untuk multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dalam Gujarati (2003). Uji klasik ini dapat dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linear klasik atau tidak. Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi klasik ini maka estimator OLS dari koefisien regresi adalah penaksir tak bias linear terbaik BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) dalam Gujarati (2003), agar tahap estimasi yang diperoleh benar dan efektif. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi untuk memenuhi sifat BLUE adalah homoskedastisitas, bila asumsi tersebut tidak terpenuhi maka yang terjadi adalah sebaliknya, yakni heteroskedastisitas yang artinya variansi *error* tidak konstan. Variansi *error* yang tidak konstan ini menyebabkan kesimpulan yang dicapai tidak valid atau bias.

Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis kemudian dilakukan uji efisiensi sehingga tujuan melihat efisiensi penggunaan faktor produksi (Purnama, 2006), melalui:

1. Estimasi koefisien regresi setiap variabel bebas
2. Penjumlahan seluruh koefisien regresi variable bebas, untuk menentukan *return to scale* dengan ketentuan:
 - a. *Decreasing return to scale*, apabila jumlah koefisien regresi < 1 , artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi melebihi proporsi penambahan produksi.
 - b. *Constant return to scale*, apabila jumlah koefisien regresi $= 1$ artinya bahwa proporsi tambahan faktor produksi akan sama dengan proporsi penambahan produksi.
 - c. *Increasing return to scale*, apabila jumlah koefisien regresi > 1 , artinya bahwa proporsi penambahan produksi melebihi proporsi penambahan faktor produksi.
5. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui analisis SWOT (Rangkuti, 2008), dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha bagan di Desa Sathean. Tahap-tahap dalam analisis ini adalah sebagai berikut:
 1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan, evaluasi dan pengklasifikasian data melalui pencermatan terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (ancaman dan peluang). Data dibedakan atas data internal dan data eksternal. Data-data tersebut dimasukkan dalam matrik faktor strategi internal dan matrik faktor strategi eksternal, untuk menentukan prioritas melalui pemberian bobot, rating, dan peringkat. Adapun cara penentuan faktor strategi internal dan eksternal dalam matrik adalah sebagai berikut:

- a. Susunlah dalam kolom 1 faktor-faktor kekuatan dan kelemahan atau peluang dan ancaman.
- b. Berikan bobot pada masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Pemberian bobot ini dengan pencermatan bahwa faktor internal dan eksternal dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap posisi strategis dalam pengembangan usaha bagan.
- c. Berikan rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Skala tersebut adalah 4 = sangat menonjol, 3 = menonjol, 2 = cukup menonjol, dan 1 = kurang menonjol. Pemberian rating ini dengan pencermatan bahwa pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan usaha bagan.
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh skor terhadap masing-masing faktor pada kolom 4.
- e. Gunakan kolom 5 untuk memberikan peringkat berdasarkan skor pada masing-masing faktor. Peringkat ini yang menentukan prioritas dari masing-masing faktor internal dan eksternal.

2. Tahap analisis

Pada tahap ini disusun faktor-faktor strategis melalui matrik SWOT (Rangkuti, 2008). Matrik ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan. Matrik ini menghasilkan empat set strategi, yakni:

- a. Strategi SO (*strengths-opportunities*), dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang.
- b. Strategi ST (*strengths-threats*), menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO (*weaknesses-opportunities*), diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.
- d. Strategi WT (*weaknesses-threats*), didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Desa Sathean merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Kondisi umum Desa Sathean yang diperoleh dan berkaitan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Luas dan batas wilayah

Desa Sathean memiliki luas wilayah sebesar 5.000 m² yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Faan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ibra
- Sebelah timur berbatasan dengan Perairan Teluk Sathean
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rumadian

2. Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sathean adalah 1.836 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 924 jiwa dan perempuan sebanyak 912 jiwa. Terlihat bahwa penduduk berjenis kelamin laki-laki perempuan lebih dari penduduk berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah penduduk tersebut kepadatan penduduk di Desa Sathean adalah 1 orang/m², dengan jumlah kepala keluarga adalah 476 KK. Perbandingan antara jumlah penduduk dan jumlah kepala keluarga di desa ini menunjukkan bahwa bentuk keluarga adalah keluarga kecil atau rata-rata 4 orang dalam 1 keluarga (Kantor Desa Sathean, 2012).

3. Pekerjaan dan Keagamaan

Data yang diperoleh dari Kantor Desa Sathean tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk beragama Islam sebanyak 110 jiwa, dan beragama Kristen Katolik sebanyak 1.726 jiwa. Dengan demikian mayoritas penduduk di desa ini beragama Kristen Katolik.

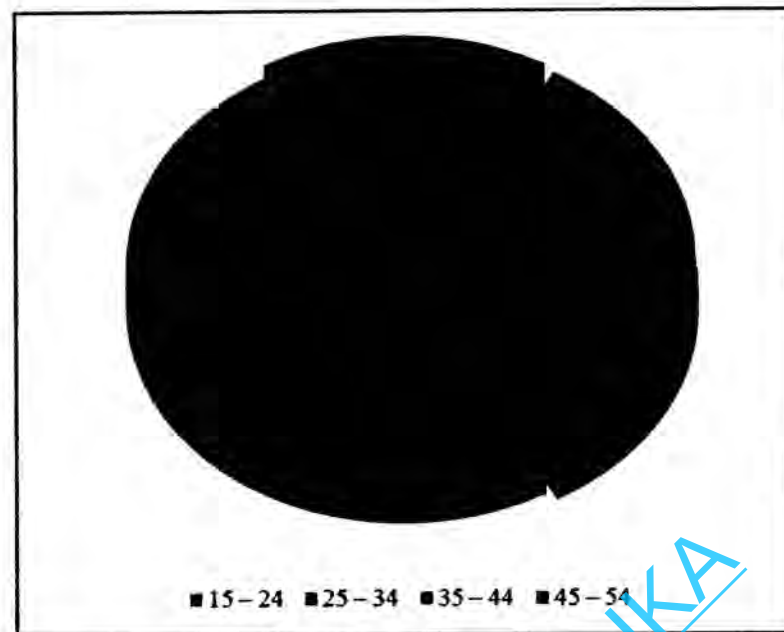
Distribusi penduduk menurut pekerjaan menunjukkan bahwa, sebagian besar penduduk di Desa Sathean bekerja sebagai petani sebanyak 700 jiwa, dan sebanyak 500 jiwa penduduk bekerja sebagai nelayan serta 82 jiwa penduduk bekerja sebagai pegawai. Dengan demikian penduduk masih bergantung hidup pada pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan termasuk sumberdaya peisir dan laut di Desa Sathean.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik 12 responden dalam penelitian ini dijabarkan menurut umur, jenjang pendidikan dan pengalaman menjalankan usaha bagan, yaitu:

1. Umur

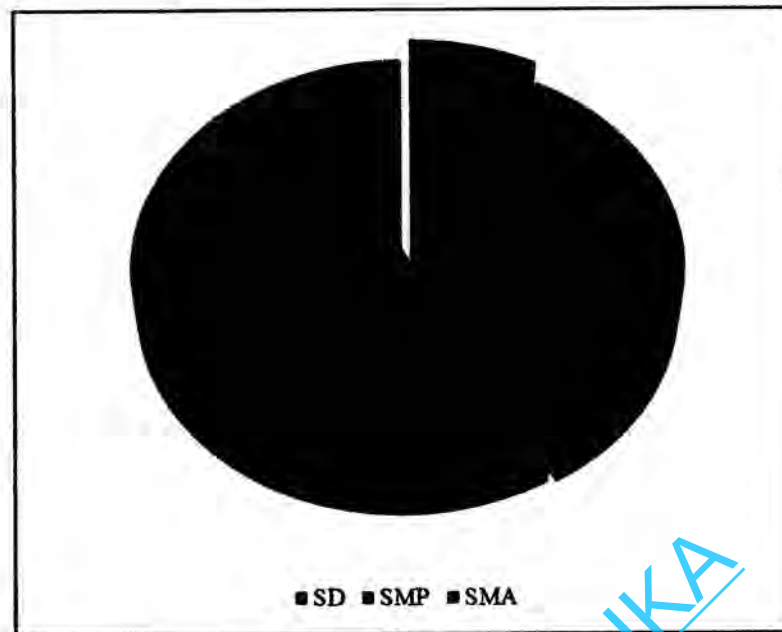
Umur responden atau pemilik bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil Maluku Tenggara Barat berkisar antara 23 hingga 49 tahun. Gambar 4.1 menunjukkan bahwa kisaran umur responden masuk pada empat kategori umur, terbanyak terdapat pada kategori 35 hingga 44 tahun sebanyak 50,0%. Kategori ini berarti bahwa seluruh responden merupakan tenaga kerja atau usia kerja produktif, yakni antara 15 hingga 64 tahun. Sehingga responden dapat bekerja dengan baik dalam usaha penangkapan ikan dengan bagan.



Gambar 4.1. Karakteristik Umur Responden

2. Jenjang Pendidikan

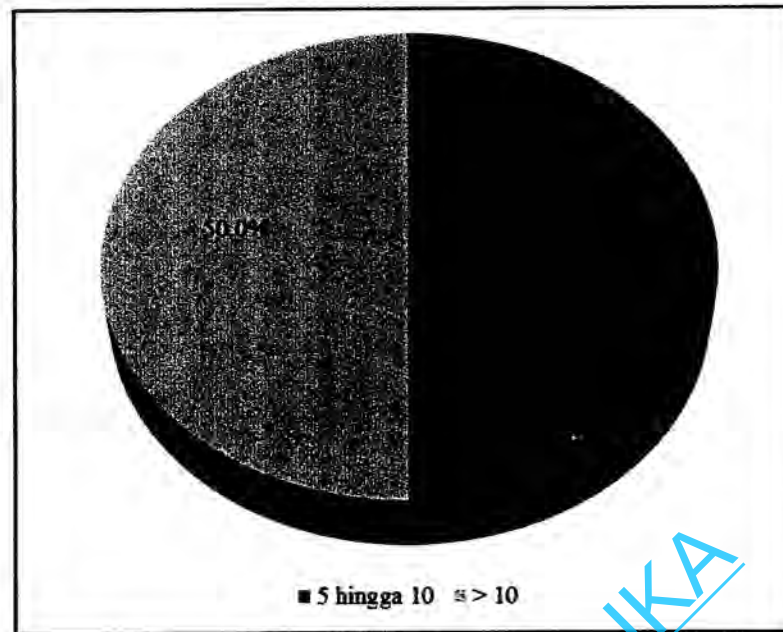
Dari tiga kategori jenjang pendidikan yang ditempuh oleh responden, terbanyak berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas/SMA (58,3%), diikuti jenjang pendidikan sekolah menengah pertama/SMP (33,3%), dan hanya 1 responden yang berpendidikan sekolah dasar/SD (Gambar 4.2). Teori *human capital* menekankan adanya korelasi positif antara investasi pendidikan dan produktivitas kerja, penghasilan dan pembangunan ekonomi, dan korelasi negatif antara tingkat pendidikan yang dicapai dan tingkat pengangguran (Jones dan Raharjo, 1998). Dengan demikian jenjang pendidikan yang dimiliki responden dapat menjadi modal untuk menjalankan usahanya.



Gambar 4.2. Jenjang Pendidikan Responden

3. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha menyiratkan lama usaha responden melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan bagan yang dijalankan. Semakin lama responden menjalankan usahanya maka responden memiliki berbagai cara untuk menghadapi/mengelola berbagai masalah dalam usaha dan sebaliknya. Gambar 4.3 menunjukkan bahwa, responden berpengalaman dalam menjalankan usaha ini. Terdapat 6 responden (sebagian responden) yang sangat berpengalaman menjalankan usaha ini selama lebih dari 10 tahun, sedangkan 6 responden lainnya berpengalaman menjalankan usaha ini selama 8 hingga 10 tahun.



Gambar 4.3. Pengalaman Usaha Responden

Tiga karakteristik responden di atas dapat mendukung responden (nelayan pemilik bagan) dalam mengelola usahanya dengan baik. Menurut Effendi dan Oktariza (2006), sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek penting dalam agribisnis perikanan, terutama yang berkaitan dengan penguasaan teknis dan manajerial usaha. Pelaku agribisnis perikanan harus menguasai manajemen produksi secara detail, seperti teknologi produksi yang digunakan, serta memobilisasi dan mengarahkan tenaga kerja.

C. Kondisi Manajemen Usaha Alat Tangkap Bagan

Proses produksi perikanan merupakan suatu kegiatan kompleks yang melibatkan berbagai komponen, sejak pengadaan *input* sarana produksi, proses produksi hingga penanganan *output*, seperti pengolahan dan pemasaran. Manajemen

dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan meliputi manajemen produksi, manajemen permodalan, dan manajemen pemasaran.

1. Manajemen produksi

Perencanaan untuk berproduksi sepenuhnya dilakukan oleh responden (nelayan pemilik). Ukuran alat tangkap bagan yang digunakan oleh responden berukuran 12 x 13 m hingga 14 x 16 m (Tabel 4.1), dengan jumlah unit diantara 1 hingga 2 unit tiap responden (terbanyak responden hanya memiliki 1 unit bagan). Alat tangkap ini dioperasikan untuk menangkap ikan pelagis kecil, namun terdapat juga ikan demersal yang tertangkap dalam aktivitas penangkapan. Menurut Notanubun dan Patty (2010), umumnya jenis-jenis ikan yang dominan tertangkap adalah ikan pelagis kecil, seperti ikan mackerel (*Rastrelliger kanagurta*), ikan sardin (*Sardinella gibson*), ikan teri (*Stolephorus devisi*), ikan layang (*Decapterus macrosoma*), dan ikan kawalnya (*Selar* sp).

Tabel 4.1. Ukuran dan Jumlah Bagan Yang Dimiliki Responden

Res.	Ukuran Bagan (Meter)	Jumlah Bagan (Unit)
1.	12 x 14	2
2.	12 x 14	1
3.	14 x 16	1
4.	12 x 13	1
5.	12 x 13	1
6.	12 x 13	1
7.	12 x 13	1
8.	12 x 13	1
9.	12 x 13	1
10.	12 x 13	1
11.	12 x 14	2
12.	12 x 13	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Aktivitas penangkapan ikan dilakukan sebanyak 25 hingga 30 trip tiap bulan pada waktu musim ikan, dan 10 hingga 15 trip tiap bulan pada waktu bukan

musim ikan. Periode musim ikan adalah pada bulan April hingga bulan November, dan periode bukan musim ikan adalah bulan Desember hingga bulan Maret. Lama aktivitas per trip tiap hari adalah 12 jam pada waktu musim ikan dan 7 jam pada waktu bukan musim ikan. Lokasi penangkapan alat tangkap bagan ini berada di perairan laut Desa Sathean, Pulau Erngodan, Dula dan Watran pada waktu musim ikan sedangkan pada waktu bukan musim ikan daerah penangkapan dibatasi hanya pada perairan laut Desa Sathean.

Aktivitas penangkapan oleh nelayan pemilik bagan dimulai dengan mempersiapkan sarana dan prasarana produksi meliputi, bahan bakar minyak (minyak tanah dan bensin), oli, dan tenaga kerja. Penggunaan mesin pada perahu mengharuskan adanya bahan bakar yang merupakan campuran minyak tanah dan bensin, serta oli. Selain itu minyak tanah juga digunakan untuk lampu petromax, saat operasi penangkapan.

Tenaga kerja untuk melakukan penangkapan ikan diperlukan dalam usaha ini. Penggunaan tenaga kerja sebanyak 4 hingga 5 orang tiap unit usaha (1 orang bagian lampu, dan 3 hingga 4 orang bagian bagan). Tenaga kerja ini bekerja selama waktu proses penangkapan ikan per trip dalam satu hari. Pola bagi hasil (pengupahan) diantara tenaga kerja dan pemilik usaha adalah 50% berbanding 50% atau tiap hasil penjualan ikan dibagi dua untuk pemilik dan tenaga kerja. Kemudian tenaga kerja masing-masing menerima satu bagian dari bagian yang telah diberikan oleh pemilik (yang telah dibagi dengan pemilik sebelumnya) atau penerimaan usaha sebesar 50% untuk tenaga kerja dibagi menjadi 4 hingga 5 bagian untuk tenaga kerja. Selain upah yang dibagikan tiap aktivitas melaut, terdapat juga bonus yang diberikan oleh nelayan pemilik tiap bulan pada waktu

musim ikan, dengan pertimbangan kinerja tenaga kerja yang rajin melakukan pekerjaan saat melaut. Besar bonus yang diberikan antara Rp 50.000,- hingga Rp 100.000,- per bulan.

Hasil tangkapan ikan atau produksi yang dihasilkan tiap aktivitas melaut berbeda tiap musim. Pada waktu musim ikan (Maret, April Mei, September, Oktober, dan Nopember) produksi berkisar antara 800 kg hingga 1.000 kg, sedangkan waktu bukan musim ikan produksi berkisar antara 400 kg hingga 1.000 kg. Menurut Notanubun dan Patty (2010), berat total hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap bagan dapat mencapai 948,7 kg tiap aktivitas penangkapan (trip).

2. Manajemen Permodalan

Dalam memulai usaha ini, enam responden menggunakan modal sendiri yang dibantu oleh keluarga, empat responden memperoleh modal dari anggota keluarganya, dan hanya satu responden yang memperoleh modal awal usaha dari dan kredit usaha rakyat (KUR). Hasil survei menunjukkan, selama menjalankan usahanya responden tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah dan responden kadang-kadang mengalami kesulitan permodalan. Kesulitan terkait dengan pemenuhan modal kerja tiap aktivitas melaut pada waktu bukan musim ikan.

Rata-rata biaya investasi awal (modal awal) yang digunakan untuk membeli mesin, bodi, jaring, blong, lampu, kayu, tali, baut, paku, dan jangkar oleh responden berkisar antara Rp 70.000.000,- hingga Rp 80.000.000,- atau rata-ratanya adalah Rp 72.291.667,-. Rata-rata biaya tertinggi dikeluarkan untuk membeli mesin berukuran 40 PK dan bodi/perahu sebesar Rp 42.833.333,-.

Sedangkan biaya terendah dialokasikan untuk membeli tali, baut, paku dan jangkar sebesar Rp 5.000.000,- (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Biaya Investasi Awal Usaha

Res.	Biaya (Rp)					Total Biaya Investasi Rp)
	Mesin & Bodi	Jaring dan Blong	Lampu Petromax	Kayu	Tali, Baut, Paku, dan Jangkar	
1.	43,000,000	15,000,000	3,000,000	10,000,000	5,000,000	76,000,000
2.	41,000,000	15,000,000	3,500,000	10,000,000	5,000,000	74,500,000
3.	43,000,000	17,000,000	3,000,000	12,000,000	5,000,000	80,000,000
4.	43,000,000	12,000,000	3,000,000	7,000,000	5,000,000	70,000,000
5.	43,000,000	12,000,000	3,000,000	7,000,000	5,000,000	70,000,000
6.	43,000,000	12,000,000	3,500,000	7,000,000	5,000,000	70,500,000
7.	43,000,000	12,000,000	3,000,000	7,000,000	5,000,000	70,000,000
8.	43,000,000	12,000,000	3,500,000	7,000,000	5,000,000	70,500,000
9.	43,000,000	12,000,000	3,000,000	7,000,000	5,000,000	70,000,000
10.	43,000,000	12,000,000	3,000,000	7,000,000	5,000,000	70,000,000
11.	43,000,000	15,000,000	3,000,000	10,000,000	5,000,000	76,000,000
12.	43,000,000	12,000,000	3,000,000	7,000,000	5,000,000	70,000,000
Rataan	42,833,333	13,166,667	3,125,000	8,166,667	5,000,000	72,291,667

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

3. Manajemen Pemasaran

Produksi/hasil tangkapan yang diperoleh tiap aktivitas melaut dipasarkan secara segar tanpa pengolahan. Sebelum dipasarkan terlebih dahulu dilakukan sortasi dan *grading* (pemilihan ikan menurut ukuran). Kemudian ikan diangkut dengan alat transportasi menuju pembeli yang telah menjadi pelanggan. Perbedaan hasil tangkapan tiap musim mengakibatkan perbedaan harga jual ikan, pada musim ikan harga jual adalah Rp 3.500,-/kg sedangkan bukan musim ikan adalah Rp 4.000,-/kg. Produksi atau hasil tangkapan ini langsung dipasarkan oleh nelayan pemilik dengan tujuan PT. Gatra Permai (perusahaan), pasar terdekat (pasar lokal), dan pasar di MTJ.

D. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden untuk melakukan penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan meliputi biaya operasional, biaya upah tenaga kerja, dan biaya tetap. Biaya operasional dan biaya upah tenaga kerja merupakan biaya variabel yang dikeluarkan tiap aktivitas penangkapan.

Tabel 4.3. Biaya Operasional

Res.	Biaya Operasional (Rp/Trip)		Biaya Operasional (Rp/Bulan)		Total (Rp/Tahun)
	MI	BMI	MI	BMI	
1.	355,000	205,000	71,000,000	12,300,000	83,300,000
2.	340,000	172,000	68,000,000	10,320,000	78,320,000
3.	350,000	170,000	70,000,000	10,200,000	80,200,000
4.	355,000	205,000	71,000,000	12,300,000	83,300,000
5.	355,000	158,000	71,000,000	9,480,000	80,480,000
6.	281,000	151,000	62,944,000	9,060,000	72,004,000
7.	275,000	159,000	55,000,000	9,540,000	64,540,000
8.	350,000	152,000	70,000,000	9,120,000	79,120,000
9.	275,000	152,000	66,000,000	6,080,000	72,080,000
10.	350,000	152,000	70,000,000	9,120,000	79,120,000
11.	350,000	152,000	70,000,000	9,120,000	79,120,000
12.	350,000	152,000	70,000,000	9,120,000	79,120,000
Rataan	332,167	165,000	67,912,000	9,646,667	77,558,667

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Keterangan: MI = musim ikan; BMI = bukan musim ikan

Untuk mengoperasikan alat tangkap ini, responden memerlukan biaya operasional meliputi biaya pembelian minyak tanah, bensin, dan oli. Minyak tanah digunakan sebagai campuran bahan bakar mesin dan lampu sebanyak 30 hingga 50 liter, bensin digunakan sebagai campuran bahan bakar mesin sebanyak 15 hingga 20 liter, dan oli digunakan sebanyak 2 liter pada waktu musim ikan. Sedangkan pada waktu bukan musim ikan digunakan minyak tanah sebanyak 15 hingga 30 liter, bensin sebanyak 4 hingga 7 liter, dan oli sebanyak 1.5 liter hingga 2 liter. Dengan harga minyak tanah Rp 4.000,-/liter, harga bensin Rp 6.000,- hingga Rp 7.000,-/liter dan harga oli Rp 25.000,- hingga 30.000,-/liter diperoleh biaya operasional per trip

sebesar Rp 275.000,- hingga Rp 355.000,- pada musim ikan dan Rp 151.000,- hingga Rp 205.000,- pada waktu bukan musim ikan (Lampiran 3). Dalam setahun biaya operasional yang dikeluarkan mencapai Rp 64.540.000,- hingga Rp 83.300.000,- atau rata-ratanya Rp 77.558.667,- tiap unit usaha (Tabel 4.3).

Tabel 4.4. Biaya Upah Tenaga Kerja

Res.	Upah (Rp/Trip)		Upah (Rp/Bulan)		Upah (Rp/Tahun)
	MI	BMI	MI	BMI	
1.	1,760,000	1,000,000	352,000,000	60,000,000	412,000,000
2.	1,760,000	1,000,000	352,000,000	60,000,000	412,000,000
3.	1,760,000	1,000,000	352,000,000	60,000,000	412,000,000
4.	1,760,000	1,000,000	352,000,000	60,000,000	412,000,000
5.	1,760,000	1,000,000	352,000,000	60,000,000	412,000,000
6.	3,514,286	2,000,000	787,200,000	120,000,000	907,200,000
7.	1,758,000	1,000,000	351,600,000	60,000,000	411,600,000
8.	1,760,000	1,000,000	352,000,000	60,000,000	412,000,000
9.	1,406,667	800,000	337,600,000	32,000,000	369,600,000
10.	1,758,000	1,000,000	351,600,000	60,000,000	411,600,000
11.	1,758,000	1,000,000	351,600,000	60,000,000	411,600,000
12.	1,758,000	1,000,000	351,600,000	60,000,000	411,600,000
Rataan	1,876,079	1,066,667	386,933,333	62,666,667	449,600,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Keterangan: MI = musim ikan; BMI = bukan musim ikan

Setelah melakukan aktivitas melaut, menjual hasil tangkapan dan memperoleh penerimaan usaha, nelayan pemilik mengeluarkan biaya upah tenaga kerja. Dari sistem bagi hasil yang berlaku atas kesepakatan bersama, upah tenaga kerja per trip berkisar antara Rp 1.406.667,- hingga Rp 3.514.286,- atau rata-rata sebesar Rp 1.876.079,- pada waktu musim ikan, dan pada waktu bukan musim ikan sebesar Rp 800.000,- hingga Rp 2.000.000,- atau rata-ratanya sebesar Rp 1.066.667,-. Sehingga tiap tahun nelayan pemilik harus mengeluarkan biaya upah tenaga kerja sebesar Rp 369.600.000,- hingga Rp 907.200.000,- atau rata-rata sebesar Rp 449.600.000,- per tiap unit usaha (Tabel 4.4).

Selain itu terdapat biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan pemilik sebagai biaya penyusutan dan perawatan alat tangkap. Biaya penyusutan alat tangkap yang harus dikeluarkan sebesar selama setahun adalah Rp 11.200.000,- hingga Rp 13.200.000,- atau rata-rata Rp 11.675.000 tiap unit. Sedangkan biaya perawatan yang dikeluarkan atas perawatan sebanyak 1 hingga 2 kali dalam setahun adalah Rp 1.000.000,- hingga Rp 1.500.000,- atau rata-rata Rp 1.041.667 tiap unit. Sehingga biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh pemilik dalam setahun adalah Rp 12.200.000,- hingga Rp 14.200.000,- atau rata-ratanya Rp 12.716.667,- (Tabel 4.5).

Tabel 4.5. Biaya Tetap

Res.	Biaya Tetap				
	Penyusutan (Rp)	Perawatan (Rp)	Jumlah Per Tahun	Rp/Bulan	Rp/Trip
1.	12,400,000	1,000,000	13,400,000	1,116,667	51,538
2.	12,300,000	1,000,000	13,300,000	1,108,333	51,154
3.	13,200,000	1,000,000	14,200,000	1,183,333	54,615
4.	11,200,000	1,000,000	12,200,000	1,016,667	46,923
5.	11,200,000	1,000,000	12,200,000	1,016,667	46,923
6.	11,300,000	1,500,000	12,800,000	1,066,667	45,070
7.	11,200,000	1,000,000	12,200,000	1,016,667	46,923
8.	11,300,000	1,000,000	12,300,000	1,025,000	47,308
9.	11,200,000	1,000,000	12,200,000	1,016,667	43,571
10.	11,200,000	1,000,000	12,200,000	1,016,667	46,923
11.	12,400,000	1,000,000	13,400,000	1,116,667	51,538
12.	11,200,000	1,000,000	12,200,000	1,016,667	46,923
Rataan	11,675,000	1,041,667	12,716,667	1,059,722	48,284

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Secara keseluruhan, biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden dalam setahun produksi mencapai Rp 453.880.000,- hingga Rp 992.004.000,- atau rata-ratanya Rp 539.875.333,- tiap unit usaha. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa, biaya tertinggi dikeluarkan untuk membiayai upah tenaga kerja.

Tabel 4.6. Total Biaya Produksi

Res.	Biaya Variabel (Rp/Tahun)		Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)
	Biaya Operasional	Upah Per Tahun		
1.	83,300,000	412,000,000	13,400,000	508,700,000
2.	78,320,000	412,000,000	13,300,000	503,620,000
3.	80,200,000	412,000,000	14,200,000	506,400,000
4.	83,300,000	412,000,000	12,200,000	507,500,000
5.	80,480,000	412,000,000	12,200,000	504,680,000
6.	72,004,000	907,200,000	12,800,000	992,004,000
7.	64,540,000	411,600,000	12,200,000	488,340,000
8.	79,120,000	412,000,000	12,300,000	503,420,000
9.	72,080,000	369,600,000	12,200,000	453,880,000
10.	79,120,000	411,600,000	12,200,000	502,920,000
11.	79,120,000	411,600,000	13,400,000	504,120,000
12.	79,120,000	411,600,000	12,200,000	502,920,000
Rata-rata	77,558,667	449,600,000	12,716,667	539,875,333

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

E. Penerimaan Usaha dan Pendapatan Nelayan Pemilik

Penerimaan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan oleh responden di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil tiap aktivitas melaut berkisar antara Rp 2.800.000,- hingga 7.000.000,- pada musim ikan, dan Rp 1.600.000,- hingga Rp 4.000.000,- pada waktu bukan musim ikan (Tabel 4.7). Walaupun harga ikan segar hasil produksi pada waktu bukan musim ikan lebih tinggi (Rp 4.000/kg) dari harga ikan segar pada waktu musim ikan (Rp 3.500/kg), namun jumlah produksi pada waktu musim ikan lebih tinggi dari jumlah produksi pada waktu bukan musim ikan, maka terlihat bahwa penerimaan usaha pada waktu musim ikan lebih besar dari waktu bukan musim ikan.

Dari penerimaan usaha ini diperoleh pendapatan nelayan pemilik pada musim ikan sebesar Rp 1.074.762,- hingga Rp 3.159.644,-, dan Rp 604.429,- hingga Rp 1.803.930,- pada waktu bukan musim ikan. Terdapat perbedaan pendapatan

nelayan pemilik pada waktu musim dan bukan musim ikan, perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan permintaan dan perbedaan biaya total tiap aktivitas melaut.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat salah satu responden yang memiliki pendapatan yang melebihi responden lainnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah trip melaut diantara 15 hingga 28 trip selama bulan bukan musim ikan dan bulan musim ikan, selain itu jumlah produksi/hasil tangkapan tiap trip melaut diantara 1 hingga 2 ton.

Tabel 4.7. Penerimaan dan Pendapatan Per Trip

Res.	Penerimaan Usaha (Rp/Trip)		Total Biaya (Rp/Trip)		Pendapatan Nelayan Pemilik (Rp/Trip)	
	MI	BMI	MI	BMI	MI	BMI
1.	3,500,000	2,000,000	2,166,538	1,236,538	1,333,462	743,462
2.	3,500,000	2,000,000	2,151,154	1,223,154	1,348,846	776,846
3.	3,500,000	2,000,000	2,164,615	1,224,615	1,335,385	775,385
4.	3,500,000	2,000,000	2,161,923	1,251,923	1,338,077	748,077
5.	3,500,000	2,000,000	2,161,923	1,204,923	1,338,077	795,077
6.	7,000,000	4,000,000	3,840,356	2,196,070	3,159,644	1,803,930
7.	3,500,000	2,000,000	2,079,923	1,205,923	1,420,077	794,077
8.	3,500,000	2,000,000	2,157,308	1,199,308	1,342,692	800,692
9.	2,800,000	1,600,000	1,725,238	995,571	1,074,762	604,429
10.	3,500,000	2,000,000	2,154,923	1,198,923	1,345,077	801,077
11.	3,500,000	2,000,000	2,159,538	1,203,538	1,340,462	796,462
12.	3,500,000	2,000,000	2,154,923	1,198,923	1,345,077	801,077
Rataan	3.733.333	2.133.333	2.256.530	1.279.951	1.476.803	853.382

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Keterangan: MI = musim ikan; BMI = bukan musim ikan.

Selama setahun berproduksi, nelayan pemilik dapat memperoleh penerimaan usaha sebesar Rp 736.000.000,- hingga Rp 1.808.000.000,- atau rata-rata Rp 895.333.333,- tiap unit usaha. Sedangkan nelayan pemilik dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp 282.120.000,- hingga Rp 815.996.000,- atau rata-rata Rp 355.458.000,- tiap unit usaha.

Tabel 4.8. Penerimaan dan Pendapatan dalam Setahun

Res.	Penerimaan Usaha (Rp/Tahun)	Biaya Total (Rp/Tahun)	Pendapatan Nelayan Pemilik (Rp/Tahun)
1.	820,000,000	508,700,000	311,300,000
2.	820,000,000	503,620,000	316,380,000
3.	820,000,000	506,400,000	313,600,000
4.	820,000,000	507,500,000	312,500,000
5.	820,000,000	504,680,000	315,320,000
6.	1,808,000,000	992,004,000	815,996,000
7.	820,000,000	488,340,000	331,660,000
8.	820,000,000	503,420,000	316,580,000
9.	736,000,000	453,880,000	282,120,000
10.	820,000,000	502,920,000	317,080,000
11.	820,000,000	504,120,000	315,880,000
12.	820,000,000	502,920,000	317,080,000
Rataan	895,333,333	539,875,333	355,458,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

F. Analisis Usaha Bagan

Usaha perikanan yang dilakukan oleh pengusaha (nelayan pemilik) harus menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis usaha. Analisis usaha dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahanya. Terdapat tiga analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni:

1. *Revenue cost ratio (R/C)*

Keuntungan relatif usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan dalam satu tahun di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil terhadap keseluruhan biaya yang dikeluarkan (total biaya) berkisar antara 1.61 hingga 1.82 (Tabel 4.9). Nilai R/C ini lebih besar dari 1 ($R/C > 1$), maka usaha ini layak untuk dilakukan, dimana tiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000,- akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1.610,- hingga Rp 1.820,-.

Tabel 4.9. Nilai *Revenue Cost Ratio (R/C)*

Res.	Total Penerimaan Rp/Tahun	Total Biaya Rp/Tahun	R/C
1.	820,000,000	508,700,000	1.61
2.	820,000,000	503,620,000	1.63
3.	820,000,000	506,400,000	1.62
4.	820,000,000	507,500,000	1.62
5.	820,000,000	504,680,000	1.62
6.	1,808,000,000	992,004,000	1.82
7.	820,000,000	488,340,000	1.68
8.	820,000,000	503,420,000	1.63
9.	736,000,000	453,880,000	1.62
10.	820,000,000	502,920,000	1.63
11.	820,000,000	504,120,000	1.63
12.	820,000,000	502,920,000	1.63

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

2. *Payback period (PP)*

Waktu tingkat pengembalian investasi usaha (modal usaha) yang telah dikeluarkan oleh responden pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan dalam satu tahun di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil berkisar antara 1,3 hingga 1,9 tahun (Tabel 4.10). Nilai ini menunjukkan bahwa seluruh biaya investasi awal usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan akan kembali dalam kurun waktu 1,3 hingga 1,9 tahun atau 15,6 hingga 22,5 bulan. Menurut Widodo dan Syukri (2005), semakin cepat pengembalian biaya investasi sebuah usaha maka semakin baik usaha tersebut karena semakin lancar perputaran modal. Selain itu semakin cepat pengembalian biaya investasi akan memudahkan dalam penggantian asset baru karena perkembangan teknologi.

Tabel 4.10. Nilai *Payback periode (PP)*

Res.	Modal Usaha (Rp)	Pendapatan (Rp/Tahun)	PP
1.	584,700,000	311,300,000	1.9
2.	578,120,000	316,380,000	1.8
3.	586,400,000	313,600,000	1.9
4.	577,500,000	312,500,000	1.8
5.	574,680,000	315,320,000	1.8
6.	1,062,504,000	815,996,000	1.3
7.	558,340,000	331,660,000	1.7
8.	573,920,000	316,580,000	1.8
9.	523,880,000	282,120,000	1.9
10.	572,920,000	317,080,000	1.8
11.	580,120,000	315,880,000	1.8
12.	572,920,000	317,080,000	1.8

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

3. *Break even point (BEP)*

Batas jumlah hasil tangkapan atau volume produksi usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil agar berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi) adalah 493 hingga 1.097 kg pada waktu musim ikan, dan 249 hingga 549 kg pada waktu bukan musim ikan. Sedangkan titik impas harga ikan hasil tangkapan pada waktu musim ikan adalah Rp 1.920,-/kg hingga Rp 2.167,-/kg, dan Rp 2.196,-/kg hingga Rp 2.513,-/kg pada waktu bukan musim ikan (Tabel 4.11).

Nilai-nilai ini sangat berbeda dengan yang dikemukakan oleh Takril (2008), dimana hasil analisis kelayakan usaha penangkapan ikan pelagis kecil dengan bagan (*lift net*) di Polewali, Sulawesi barat diperoleh nilai BEP produksi per

tahun sebesar Rp 40.473.338,97 dengan volume produksi per tahun sebesar 28.663,67 ton.

Namun demikian, atas dasar volume produksi maupun harga produk, usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil dinyatakan layak. Menurut Effendi dan Oktariza (2006), usaha dinyatakan layak apabila nilai BEP produksi lebih besar dari jumlah unit yang sedang diproduksi saat ini, dan BEP harga harus lebih rendah dari pada harga yang berlaku saat ini.

Tabel 4.11. Nilai Break Even Point (BEP)

Res.	Total Biaya (Trip)		Harga Penjualan (Trip)		Produksi (Trip)		BEP Produksi (Kg)		BEP Harga (Rp)	
	MI	BMI	MI	BMI	MI	BMI	MI	BMI	MI	BMI
1.	2,166,538	1,256,538	3,500	4,000	1,000	500	619	314	2,167	2,513
2.	2,151,154	1,223,154	3,500	4,000	1,000	500	615	306	2,151	2,446
3.	2,164,615	1,224,615	3,500	4,000	1,000	500	618	306	2,165	2,449
4.	2,161,923	1,251,923	3,500	4,000	1,000	500	618	313	2,162	2,504
5.	2,161,923	1,204,923	3,500	4,000	1,000	500	618	301	2,162	2,410
6.	3,840,356	2,196,070	3,500	4,000	2,000	1,000	1,097	549	1,920	2,196
7.	2,079,923	1,205,923	3,500	4,000	1,000	500	594	301	2,080	2,412
8.	2,157,308	1,199,308	3,500	4,000	1,000	500	616	300	2,157	2,399
9.	1,725,238	995,571	3,500	4,000	800	400	493	249	2,157	2,489
10.	2,154,923	1,198,923	3,500	4,000	1,000	500	616	300	2,155	2,398
11.	2,159,538	1,203,538	3,500	4,000	1,000	500	617	301	2,160	2,407
12.	2,154,923	1,198,923	3,500	4,000	1,000	500	616	300	2,155	2,398

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

G. Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Bagan

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi/hasil tangkapan (*variable dependent*/variabel bebas) usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil adalah frekuensi melaut (X_1), biaya

operasional (X_2), jumlah tenaga kerja (X_3), waktu melaut (X_4), dan umur responden (X_5). Faktor ini kemudian disebut sebagai *variable independent*/variabel bebas atau menurut Gujarati (1997), disebut sebagai variabel yang menjelaskan (*explanatory variable*).

Hasil analisis regresi linear berganda dengan model *double log* (logaritma natural) pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa model regresi linier berganda telah memenuhi pengujian asumsi klasik, dimana:

1. Seluruh Nilai VIF koefisien regresi ($X_1 - X_5$) antara 1,681 hingga 9,762 lebih kecil dari 10 dan nilai toleransi mempunyai nilai < 1 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas pada model regresi.
2. Berdasarkan grafik pola *scatterplot* pada Lampiran 3, dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini disebabkan karena tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.
3. Berdasarkan grafik normal plot pada Lampiran 2, terlihat titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti garis. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Nilai Durbin Watson sebesar 2,721, dengan $d_L = 0,48$ dan $d_U = 2,09$ masuk pada kriteria $4 - d_U < d < 4 - d_L$, dengan demikian bahwa terjadi autokorelasi yang lemah dalam model regresi.

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil regresi linier berganda adalah $\text{Ln}Y = -22,049 + 6,245 \text{ Ln}X_1 + 0,701 \text{ Ln}X_2 - 0,262 \text{ Ln}X_3 + 0,989 \text{ Ln}X_4 - 0,163 \text{ Ln}X_5$. Persamaan ini mampu memprediksi produksi/hasil tangkapan tiap trip

dengan baik, dimana nilai F_{hitung} sebesar 68,144 signifikan pada taraf kepercayaan = 0,00599% (nilai signifikan sebesar $0,000 < \text{standar kepercayaan } 99\% \text{ sebesar } 0,010$). Dengan demikian secara simultan, semua variabel bebas (frekuensi melaut, biaya operasional, tenaga kerja, waktu melaut, dan umur) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (produksi). Pengaruh keseluruhan variabel bebas tersebut adalah sebesar 98,3% dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,983. Angka juga menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan keragaman variabel bebas. Sehingga variabel bebas memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan maupun penurunan produksi, dan sisanya sebesar 1,7% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

Tabel 4. 12. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Konstanta dan Koefisien Regresi	T_{hitung}	Signifikan	Koleniariti Statistik	
				Tolenasi	VIF
Produksi (Y)	-22,049	-3,923	0,008		
Frekuensi Melaut (X_1)	6,245	3,506	0,013	0,102	9,762
Biaya Operasional (X_2)	0,701	3,348	0,015	0,360	2,778
Tenaga Kerja (X_3)	-0,262	-1,721	0,136	0,435	2,299
Waktu Melaut (X_4)	0,989	2,667	0,037	0,127	7,870
Umur (X_5)	-0,163	-2,662	0,037	0,595	1,681
Nilai $F_{hitung} = 68,144$ Signifikan $F_{hitung} = 0,000$ $R^2 = 0,983$ Durbin Watson = 2,721 $d_L = 0,48$ $d_u = 2,09$					

Sumber: Data Primer Diolah, 2012.

Secara parsial pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas dijelaskan sebagai berikut:

1. Frekuensi melaut

Variabel frekuensi melaut (X_1) berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap bagan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,013 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$) namun lebih besar dari taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,010$). Nilai koefisien regresi sebesar 6,245 menunjukkan bahwa peningkatan 1 frekuensi melaut akan meningkatkan produksi sebesar 6,2 kg.

2. Biaya Operasional

Variabel biaya operasional (X_2) berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap bagan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,015 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$) namun lebih besar dari taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,010$). Nilai koefisien regresi sebesar 0,701 menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional sebesar Rp 1,00 akan meningkatkan produksi sebesar 0,701 kg. Nilai peningkatan produksi sebesar 0,701 mengartikan bahwa proporsi penambahan biaya operasional melebihi proporsi penambahan produksi. Dengan demikian terjadi kelebihan penggunaan biaya operasional dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.

3. Tenaga Kerja

Variabel tenaga kerja (X_3) berpengaruh negatif dan tidak nyata terhadap produksi hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap bagan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,136 yang lebih besar dari taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$).

4. Waktu/Lama Melaut

Variabel lama melaut (X_4) berpengaruh positif dan nyata terhadap produksi hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap bagan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,037 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$) namun lebih besar dari taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,010$). Nilai koefisien regresi sebesar 0,037 menunjukkan bahwa peningkatan waktu melaut sebesar 1 jam akan meningkatkan produksi sebesar 0,989 kg. Nilai peningkatan produksi sebesar 0,989 mengartikan bahwa proporsi penambahan waktu melaut melebihi proporsi penambahan produksi. Dengan demikian terjadi kelebihan penggunaan waktu melaut dalam usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.

5. Umur Responden (Nelayan Pemilik)

Variabel umur (X_5) berpengaruh negatif dan nyata terhadap produksi hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap bagan. Hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,037 yang lebih kecil dari taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,050$) namun lebih besar dari taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,010$). Nilai koefisien regresi sebesar -0,163 menunjukkan bahwa pertambahan umur responden akan mengurangi produksi atau hasil tangkapan sebesar 0,163 kg.

Dengan demikian terdapat empat variabel bebas yang nyata mempengaruhi produksi hasil tangkapan ikan dengan alat tangkap bagan, yakni: 1) frekuensi melaut, 2) biaya operasional, 3) waktu/lama melaut, dan 4) umur. Sedangkan variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi.

Penjumlahan seluruh koefisien regresi sebesar 7.510 menggambarkan nilai *return to scale* (RTS). Nilai RTS lebih besar dari 1 menunjukkan naiknya skala

hasil produksi (*increasing return*). Artinya bahwa penambahan *input*/faktor produksi frekuensi melaut, biaya operasional, tenaga kerja, waktu melaut, dan umur masing-masing sebesar 1% akan meningkatkan produksi/hasil tangkapan (*output*) sebesar 7,510%. Namun responden/nelayan pemilik perlu memberi perhatian pada penggunaan biaya operasional dan waktu melaut (waktu melakukan aktivitas penangkapan) agar usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan dapat lebih efisien. Penggunaan waktu melaut yang efektif akan mengurangi biaya operasional.

H. Strategi Pengembangan Usaha Bagan Desa Sathean Kecamatan Kei Kecil

Strategi pengembangan usaha Bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil dirumuskan melalui analisis SWOT dengan memperhatikan dan membahas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor ini mencakup kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pengembangan usaha Bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil. Kekuatan yang dimiliki adalah:

a. Manajemen produksi dan pemasaran yang dapat dilakukan dengan baik

Perencanaan produksi meliputi rencana aktivitas melaut, penentuan daerah penangkapan, penggunaan sarana produksi hingga pelaksanaan dan pengendalian/penanganan hasil produksi produksi, serta adanya pelanggan yang membeli hasil tangkapan dapat dilakukan dengan baik oleh nelayan pemilik dan koordinasi dengan tenaga kerja usaha bagan.

b. Kelayakan usaha bagan

Dari tiga persamaan analisis usaha yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya usaha ini, yakni *revenue cost ratio (R/C)*, *payback period (PP)*, dan *break even point (BEP)* menghasilkan nilai-nilai yang menunjukkan bahwa usaha bagan ini layak untuk diusahakan.

c. Hasil produksi yang berada pada skala yang meningkat (*increasing return*)

Penggunaan *input* atau faktor produksi seperti frekuensi melaut, biaya operasional, tenaga kerja, waktu melaut, dan umur masing-masing sebesar 1% akan meningkatkan produksi/hasil tangkapan (*output*) sebesar 7,5%.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki adalah:

a. Manajemen permodalan yang kadang masih sulit dijalankan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terkadang nelayan pemilik mengalami kesulitan permodalan untuk membiayai operasional usaha. Hal ini dikarenakan minimnya bantuan dari pemerintah.

b. Ketidakefisiensi penggunaan biaya operasional dan waktu melaut

Responden/nelayan pemilik perlu memberi perhatian pada penggunaan biaya operasional dan waktu melaut (waktu melakukan aktivitas penangkapan) agar usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan dapat lebih efisien. Penggunaan waktu melaut yang efektif akan mengurangi biaya operasional.

c. Tujuan pemasaran hanya pada pasar lokal

Tujuan pemasaran hanya pada pasar lokal (dalam daerah Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil) yakni pada PT. Gatra Permai (perusahaan), pasar terdekat (pasar desa/pusat kota), dan pasar di MTJ.

Setelah menguraikan masing-masing tiga faktor kekuatan dan kelemahan dalam strategi internal, penentuan peringkat untuk masing-masing faktor tersebut pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa, kelayakan usaha bagan menempati peringkat pertama pada faktor kekuatan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.. Selanjutnya faktor manajemen permodalan yang kadang sulit dijalankan oleh nelayan pemilik menjadi peringkat pertama dalam kelemahan. Artinya kedua faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menonjol dalam kegiatan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan.

Tabel 4.13. Matrik Faktor Strategi Internal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Peringkat
Kekuatan:				
1. Manajemen produksi dan pemasaran yang dapat dilakukan dengan baik	0.15	4	0.60	II
2. Kelayakan usaha bagan	0.20	4	0.80	I
3. Hasil produksi yang berada pada skala yang meningkat (<i>increasing return</i>)	0.15	3	0.45	III
Kelemahan:				
1. Manajemen permodalan yang kadang masih sulit dijalankan	0.20	4	0.80	I
2. Ketidakefisiensi penggunaan biaya operasional dan waktu melaut	0.15	3	0.45	III
3. Tujuan pemasaran hanya pada pasar local	0.15	4	0.60	II
Jumlah	1.00		3,70	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan usaha Bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil. Peluang yang dimiliki adalah:

a. Kebijakan pemerintah pusat dan daerah

Kebijakan dan realisasi kebijakan untuk usaha bagan di Kabupaten Maluku Tenggara telah dilakukan dari tahun 2006. Dengan program pengadaan alat tangkap bagan di Kabupaten Maluku Tenggara senilai 883 juta rupiah (Sksuaradaulat, 2010).

b. Ketersediaan kredit mikro

Ketersediaan kredit usaha rakyat (KUR) di bidang perikanan pada beberapa bank dapat membantu nelayan. Penyaluran KUR di Maluku tahun ini diarahkan ke sektor primer, yang terfokus pada komoditas unggulan rumput laut (Siwalimanews, 2011).

c. Penelitian tentang usaha bagan

Penelitian-penelitian yang dilakukan khusus untuk alat tangkap bagan seperti “perbedaan penggunaan intensitas cahaya lampu terhadap hasil tangkapan bagan apung di Kabupaten Maluku Tenggara” oleh Notanubun dan Patty (2010) sangat penting dalam mengembangkan usaha bagan.

Sedangkan ancaman yang dimiliki adalah:

a. Pencemaran pesisir dan laut

Aktivitas pembangunan dan kegiatan masyarakat di wilayah pesisir dan laut maupun lahan atas dapat mempengaruhi kondisi perairan laut sekitar, akibat pencemaran dan sedimentasi. Salah satu contohnya menurut Media Indonesia

(2009), Aktivitas penangkapan berlebih dan praktek perikanan merusak menggunakan potasium sianida dan bom ikan menjadi ancaman utama populasi kima atau kerang laut raksasa (*tridacna*). Sedikitnya tiga spesies di Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku Utara, terancam hilang.

b. Peningkatan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak

Wacana dan rencana pemerintah pusat untuk menaikkan harga bahan bakar minyak pada akan mempengaruhi seluruh aktivitas perekonomian, tidak terkecuali untuk usaha bagan.

c. Persaingan Usaha

Persaingan dengan sesama usaha bagan di Kabupaten Maluku Tenggara, baik dalam hal pemasaran hasil perikanan/tangkapan maupun dalam hal operasi penangkapan.

Tabel 4.14. Matrik Faktor Strategi Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Peringkat
Peluang:				
1. Kebijakan pemerintah pusat dan daerah	0.2	3	0.60	II
2. Ketersediaan kredit mikro	0.2	4	0.80	I
3. Penelitian tentang usaha bagan	0.15	3	0.45	III
Ancaman:				
1. Pencemaran pesisir dan laut	0.15	2	0.30	II
2. Peningkatan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak	0.2	4	0.80	I
3. Persaingan Usaha	0.1	2	0.20	III
Jumlah	1.00		3.15	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Dari masing-masing faktor peluang dan ancaman dalam strategi eksternal, faktor yang paling penting dan menonjol dalam peluang adalah faktor ketersediaan kredit mikro, kemudian faktor ancaman terbesar yang dalam mempengaruhi aktivitas usaha bagan di Kabupaten Maluku Tenaggarra adalah peningkatan biaya operasional akibat kenaikan harga BBM. Kedua faktor ini menempati peringkat pertama dalam matrik faktor strategi eksternal pada Tabel 4.14.

Penyusunan strategi pemasaran komoditi rumput laut di Negeri Paperu berdasarkan faktor internal dan eksternal dalam matrik SWOT (Lampiran 4) disusun berdasarkan pemberian peringkat. Diperoleh empat set strategi, yakni:

1. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*)

Dalam rangka memanfaatkan kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang, strateginya adalah:

- a. Kelayakan usaha, manajemen produksi dan pemasaran yang baik, serta hasil produksi yang meningkat menjadi tawaran dalam pengajuan usulan rencana kegiatan (proposal) pengembangan usaha bagan kepada lembaga pemberi kredit.
- b. Kebijakan pemerintah pusat melalui pemerintah daerah diarahkan pada pengembangan teknologi dan jumlah alat tangkap bagan untuk meningkatkan produksi hasil tangkapan.
- c. Materi atau bahan penelitian diarahkan untuk meningkatkan hasil tangkapan usaha bagan tiap periode produksi.

2. Strategi WO (*Weaknessess – Opportunities*)

Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang adalah:

- a. Menambah ketersediaan modal usaha dengan mengajukan proposal permohonan pinjaman pada lembaga pemberi pinjaman.
- b. Kebijakan pemerintah daerah diperlukan untuk menjamin ketersediaan/pemberian permodalan pada usaha bahan.
- c. Melakukan penelitian pada usaha bagan untuk memecahkan masalah pengelolaan permodalan, ketidak efisiensi penggunaan biaya operasional dan waktu melaut serta masalah pengembangan pemasaran hasil tangkap bagan.

3. Strategi ST (*Strengths – Treaths*)

Strategi yang diciptakan untuk menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman adalah:

- a. Meningkatkan fungsi manajemen produksi dan manajemen pemasaran agar lebih baik untuk menghadapi kenaikan harga bahan bakar minyak.
- b. Meningkatkan fungsi manajemen produksi dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga kualitas sumberdaya pesisir dan laut.
- c. Meningkatkan fungsi manajemen produksi dan pemasaran dengan penentuan lokasi, waktu, dan teknologi penangkapan dan tujuan pemasaran yang tepat dan cermat untuk menghadapi persaingan usaha.

4. Strategi WT (*Weaknessess - Treaths*)

Strategi yang bersifat defensif dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman adalah:

- a. Mengefisiensikan penggunaan biaya operasional dan waktu melaut agar mengefektifkan penggunaan BBM secara optimal jika terjadi kenaikan harga BBM

- b. Menambah ketersediaan modal usaha dan memperluas pasar penjualan produksi/hasil tangkapan untuk menghadapi persaingan antar sesama usaha bagan.

Strategi-strategi tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pengajuan usulan rencana kegiatan (proposal) pengembangan usaha bagan kepada lembaga pemberi kredit untuk menambah modal usaha.
2. Kebijakan yang diarahkan pada pengembangan teknologi dan jumlah alat tangkap bagan untuk meningkatkan produksi hasil tangkapan serta menjamin ketersediaan dan pemberian modal usaha untuk nelayan.
3. Pelaksanaan penelitian yang diarahkan untuk meningkatkan hasil tangkapan usaha bagan tiap periode produksi, memecahkan masalah pengelolaan permodalan, ketidak efisiensi penggunaan biaya operasional dan waktu melaut serta masalah pengembangan pemasaran hasil tangkapan bagan.
4. Meningkatkan fungsi manajemen produksi (mengefisiensikan penggunaan biaya operasional dan waktu melaut) dan manajemen pemasaran agar lebih baik untuk menghadapi kenaikan harga bahan bakar minyak, menjaga kualitas sumberdaya pesisir dan laut (melalui sosialisasi), dan menghadapi persaingan usaha.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan yang telah berjalan dengan baik adalah manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Sedangkan manajemen yang masih sulit dilakukan adalah manajemen permodalan, dimana responden terkadang kesulitan memperoleh biaya untuk operasional usaha.
2. Pendapatan nelayan pemilik usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil mencapai Rp 1.074.762,- hingga Rp 3.159.644,-, per trip pada musim ikan, dan Rp 604.429,- hingga Rp 1.803.930,- per trip pada waktu bukan musim ikan. Atau selama setahun memperoleh pendapatan sebesar Rp 282.120.000,- hingga Rp 815.996.000,- atau rata-rata Rp 355.458.000,- tiap unit usaha.
3. Analisis *revenue cost ratio (R/C)*, *payback period (PP)*, dan *break even point (BEP)* menunjukkan bahwa usaha usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan layak untuk diusahakan, dengan $R/C > 1$, pengembalian investasi 15,6 hingga 22,5 bulan, dan nilai BEP produksi lebih besar dari jumlah unit yang sedang diproduksi saat ini, dan BEP harga lebih rendah dari pada harga yang berlaku saat ini.
4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi produksi usaha bagan adalah frekuensi melaut, biaya operasional, waktu/lama melaut, dan umur. Sedangkan variabel

jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Serta penjumlahan seluruh koefisien regresi sebesar 7.510 menggambarkan nilai *return to scale* (RTS). Nilai RTS lebih besar dari 1 menunjukkan naiknya skala hasil produksi (*increasing return*).

5. Strategi pengembangan usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan di Kabupaten Maluku tenggara, meliputi: 1). Pengembangan usaha bagan kepada lembaga pemberi kredit untuk menambah modal usaha; 2). Program kebijakan yang diarahkan pada pengembangan teknologi dan jumlah alat tangkap bagan; 3). Pelaksanaan penelitian yang diarahkan pada peningkatan hasil tangkapan usaha, pengelolaan permodalan, ketidak efisiensi penggunaan biaya operasional dan waktu melaut serta pengembangan pemasaran hasil tangkapan bagan; dan 4) Peningkatan fungsi manajemen produksi, yakni mengefisiensikan penggunaan biaya operasional dan waktu melaut, dan manajemen pemasaran.

B. Saran

Melalui penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah:

1. Implementasi dan evaluasi program kegiatan berdasarkan strategi pengembangan usaha bagan di Kabupaten Maluku Tenggara sebaiknya melibatkan (komunikasi dan kerjasama) seluruh *stakeholder* yakni instansi pemerintah terkait, lembaga pendidikan, lembaga perbankan, maupun pengusaha/nelayan.
2. Hasil penelitian yang penjelasan utamanya pada peningkatan produksi dan pengelolaan permodalan usaha bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil

nantinya perlu disosialisasikan melalui penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan usaha bagi nelayan bagan di Desa Sathean, Kecamatan Kei Kecil.

3. Pencatatan aktivitas kegiatan penangkapan usaha bagan tiap periode/aktivitas penangkapan di tingkat nelayan sangat perlu dilakukan agar penurunan ataupun peningkatan usaha dalam jangka waktu tertentu dapat diketahui sebagai data untuk mengelola usaha.

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Ismiyati. (2009). Pola Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Pelagis Kecil Oleh Nelayan Waai dan Tulehu Kecamatan Salahutu. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Pattimura. Ambon.
- Bawole. D. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Perikanan Nelayan Desa Buhias Kabupaten Sangihe. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan Vol 1 No 2 September 2006. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura. Ambon.
- Dahuri, R. (2003). Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Ringkasan Orasi Ilmiah. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- DKP Kabupaten Maluku Tenggara. (2008). Statistik Perikanan dan Kelautan Kabupaten Maluku Tenggara. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara.
- DKP Kabupaten Maluku Tenggara. (2011). Statistik Perikanan dan Kelautan Kabupaten Maluku Tenggara. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara.
- Effendi. R dan Oktariza. W. (2006). Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gujarati, D. (1997). Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jones. W.G., dan Raharjo. Y. (1998). Penduduk, Lahan dan Laut: Tantangan Pembangunan di Indonesia Timur. Pustaka Sinar Harapan, bekerja sama dengan Universitas Nasional Australia (ANU) dan Aus AID serta Puslitbang Kependudukan dan Ketenaga kerjaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPT-LIPI), Jakarta.
- Mayaut. M. (2007). Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Bagan di Kecamatan Seram Bagian Barat. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura. Ambon.
- Media Indonesia. (2009). Potasium dan Bom Ikan Mengancam Keberadaan Kima d Maluku. Media Indonesia, Agustus 2009.
- Mulyadi. (2005). Ekonomi Kelautan, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nanlohy, H. (2006). Analisis Pemanfaatan Kredit dalam Pemberdayaan Usaha Perikanan Huhate di Maluku Tengah. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial

- Ekonomi Perikanan. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan Vol 1 No 1 Maret 2006. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura. Ambon.
- Nikijuluw, V. P. H. (2002). Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional, Jakarta.
- Notanubun, J. dan W. Patty. (2010). Perbedaan Penggunaan Intensitas Cahaya Lampu Terhadap hasil Tangkapan Bagan Apung di Perairan elat Rosenberg Kabupaten Maluku Tenggara, Kepulauan Kei. Jurnal Perikanan dan Kelautan Volume VI-3, Desember 2010, Jakarta.
- Purnama, D, D. (2006). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Industri Tahu. Skripsi Pada Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti, F. (2008). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Satria, A. (2002). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Cidesindo, Jakarta.
- Satria A, Umbari, A. Fauzi, A. Purbayanto, E. Sutarto, I. Mikhsin, I. Muflikhati, M. Kari, S. W. Oktariza, dan Z. Imran. (2002). Desentralisasi Pengelolaan Sumberdaya perikanan Pusat Kajian Agraria IPB, Bogor.
- Sekolah Tinggi Perikanan. (2012). Manajemen Perikanan Tangkap. <http://stp.kkp.go.id>. Tanggal 26 Maret 2013.
- Sksuaradaulat. (2010). Korupsi Pengadaan Bagan (Alat Tangkap Ikan) Dinas Kelautan & Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara. <http://sksuaradaulat.worldpress.com/>. Tanggal 22 November 2010.
- Soekartawi. (2002). Analisi Usaha Tani. UI-Press, Jakarta
- Swastha. B dan Sukotjo. I, (1997). Pengantar Bisnis Modern. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Talakua, W. (2003). Identifikasi Faktor-Faktor Produksi Pada Musim Penangkapan Ikan Dengan Pukat Cincin (*Purse Seine*) di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Laporan Penelitian. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura. Ambon.
- Taklir. (2008). Kajian Pengembangan Perikanan Bagan Perahu Di Polewali. Kabupaten Polewali Mandar. Sulawesi Barat. Tesis Pada Pascasarjana. Departemen Pemanfaatan Sumberaya Perikanan. IPB Bogor.
- Umar, H. (2001). Strategic management in Action. Pt Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Widodo, U., dan A. Syukri. (2005). Manajemen Usaha Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan, Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Jakarta.

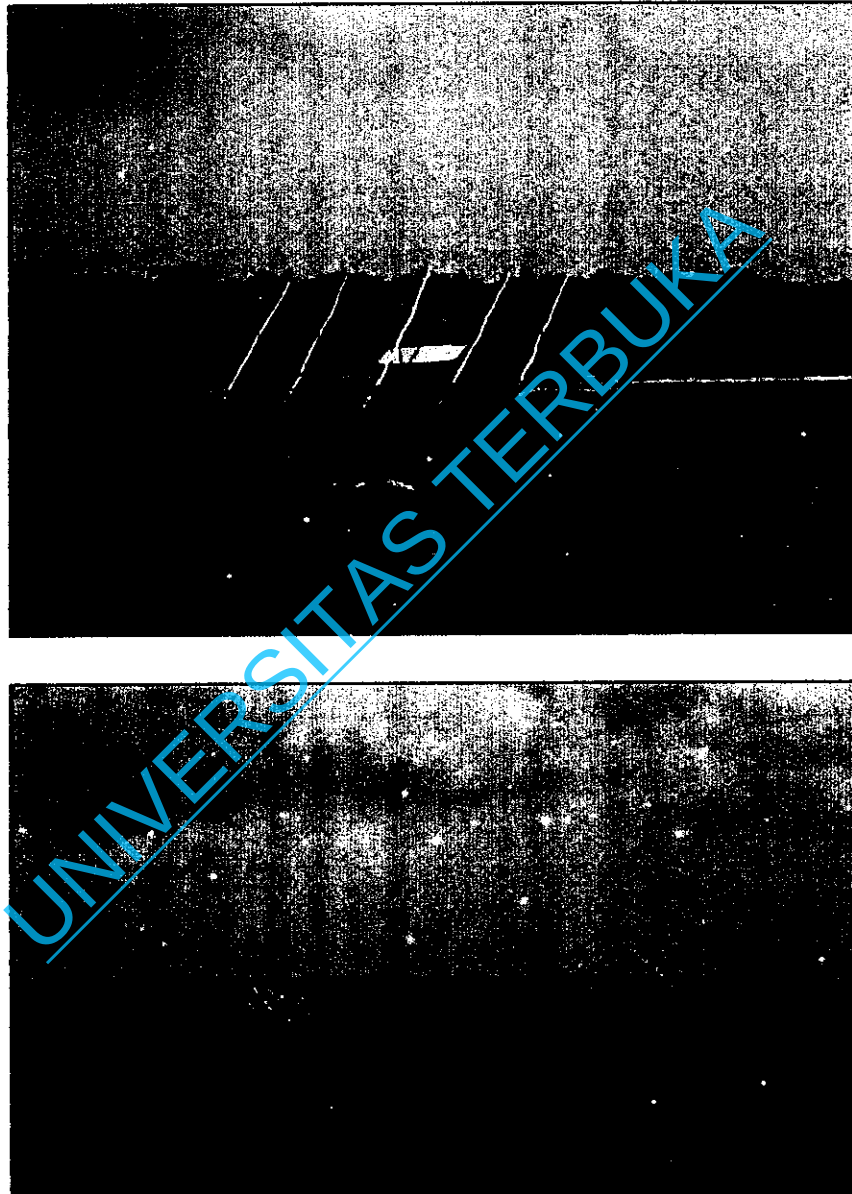
Worpress. (2010). Korupsi Pengadaan Bagan (Alat Tangkap Ikan) Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tenggara. <http://sksuaradaukat.wordpress.com>. Diakses Tanggal 15 Desember 2012.

UNIVERSITAS TERBUKA

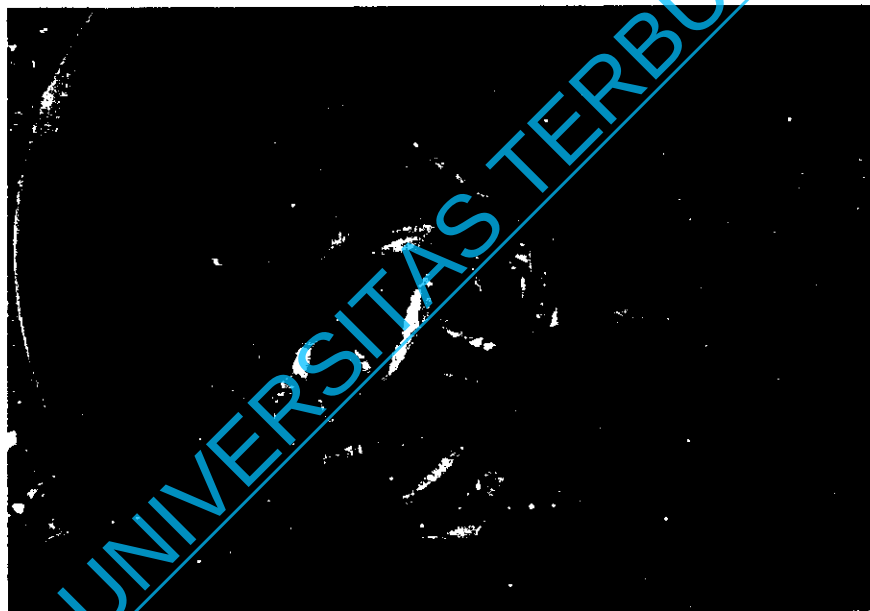
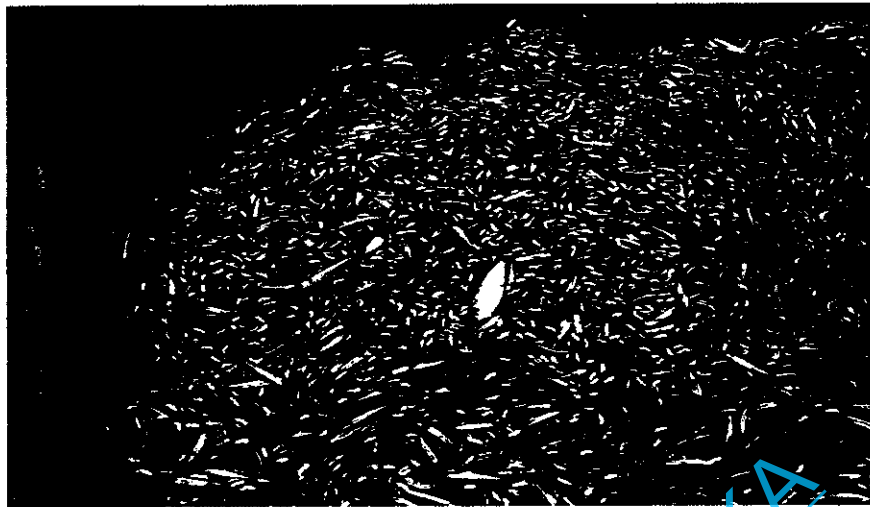
LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

A. Alat Tangkap Bagan



B. Jenis- Jenis Ikan Hasil Tangkapan



C. Wawancara



Lampiran 2. Hasil Regresi Linier Berganda

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.991 ^a	.983	.968	.03821	2.721

a. Predictors: (Constant), usia, tk, lm, bo, fm

b. Dependent Variable: produksi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.497	5	.099	63.144	.000 ^a
	Residual	.009	6	.001		
	Total	.506	11			

a. Predictors: (Constant), usia, tk, lm, bo, fm

b. Dependent Variable: produksi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-22.049	5.620		-3.923	.008		
	fm	8.245	1.731	.588	3.506	.013	.102	9.762
	bo	.701	.209	.300	3.348	.015	.360	2.778
	tk	-.262	.157	-.140	-1.721	.136	.435	2.299
	lm	.988	.371	.402	2.667	.037	.127	7.870
	usia	-.163	.081	-.185	-2.662	.037	.595	1.681

a. Dependent Variable: produksi

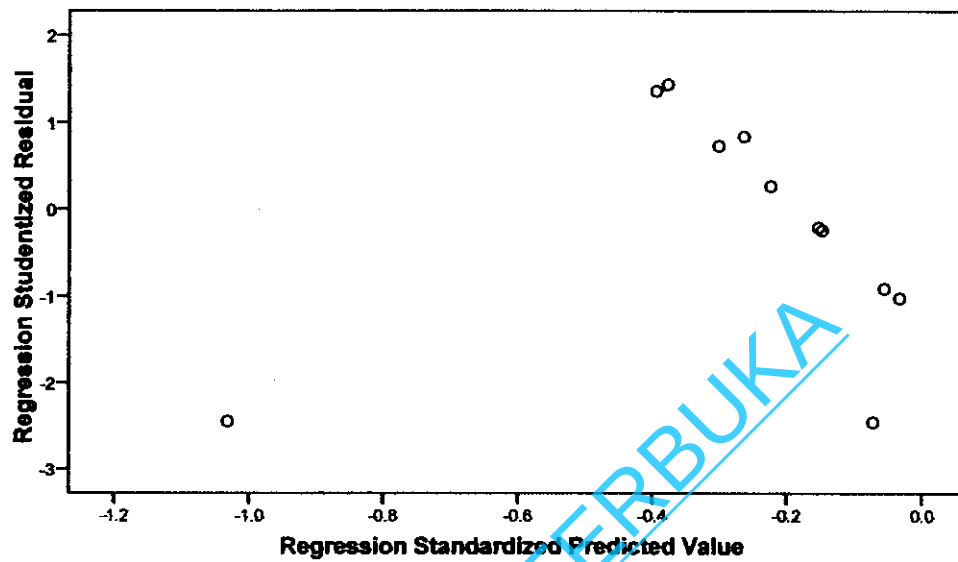
Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	fm	bo	tk	lm	usia
1	1	5.991	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.005	35.418	.00	.00	.00	.21	.01	.11
	3	.004	39.356	.00	.00	.00	.24	.00	.38
	4	.001	97.795	.00	.00	.00	.02	.15	.27
	5	1.39E-005	657.083	.03	.07	.84	.53	.10	.20
	6	2.07E-006	1701.410	.97	.93	.16	.00	.73	.05

a. Dependent Variable: produksi

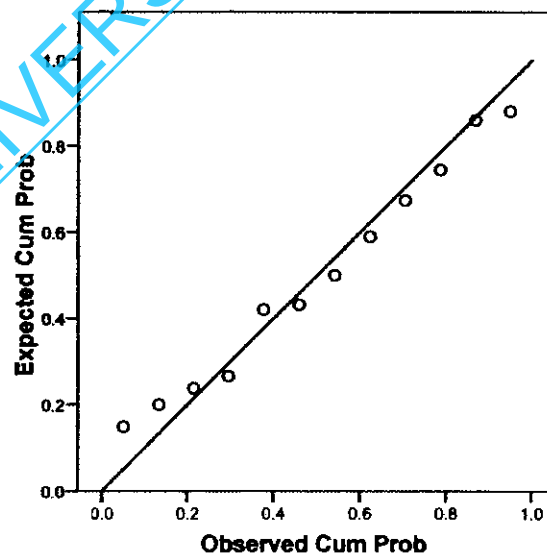
Scatterplot

Dependent Variable: produksi



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: produksi



Lampiran 3. Analisis SWOT

INTERNAL		KEKUATAN	KELEMAHAN
EKSTERNAL	Kelayakan usaha bagan		Manajemen permodalan yang kadang masih sulit dijalankan
	Manajemen produksi dan pemasaran yang dapat dilakukan dengan baik		Tujuan pemasaran hanya pada pasar local
	Hasil produksi yang berada pada skala yang meningkat (<i>increasing return</i>)		Ketidakefisiensi penggunaan biaya operasional dan waktu melaut
PELUANG		STRATEGI SO	STRATEGI WO
Ketersediaan kredit mikro	Kelayakan, manajemen produksi dan pemasaran yang baik, serta hasil produksi yang meningkat menjadi tawaran dalam pengajuan usulan rencana kegiatan (proposal) pengembangan usaha bagan kepada lembaga pemberi kredit.		Menambah ketersediaan modal usaha dengan mengajukan proposal permohonan pinjaman pada lembaga pemberi pinjaman.
	Kebijakan pemerintah pusat melalui pemerintah daerah diarahkan pada pengembangan teknologi dan jumlah alat tangkap bagan untuk meningkatkan produksi hasil tangkapan.		Kebijakan pemerintah daerah diperlukan untuk menjamin ketersediaan/pemberian permodalan pada usaha bagan.
Penelitian tentang usaha bagan			Melakukan penelitian pada usaha bagan untuk memecahkan masalah pengelolaan permodalan, ketidak efisiensi penggunaan biaya operasional dan waktu melaut serta masalah pengembangan permodalan hasil tangkapan bagan.
	Materi atau bahan penelitian diarahkan untuk meningkatkan hasil tangkapan usaha bagan tiap periode produksi		
ANCAMAN		STRATEGI ST	STRATEGI WT
Peningkatan biaya produksi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak	Mempertahankan dan meningkatkan fungsi manajemen produksi dan manajemen pemasaran agar lebih baik untuk menghadapi kenaikan harga bahan bakar minyak, pencemaran pesisir dan laut, serta persaingan usaha.		Mengoptimalkan penggunaan biaya operasional dan waktu melaut agar mengefektifkan penggunaan BBM secara optimal jika terjadi kenaikan harga BBM
	Meningkatkan fungsi manajemen produksi dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga kualitas sumberdaya pesisir dan laut.		Menambah ketersediaan modal usaha untuk menghadapi persaingan antar sesama usaha bagan dan sehingga usaha tetap berlanjut.
Persaingan Usaha			